



**POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA  
NELAYAN *PANDHIGA***

**(Studi Kasus tentang Peran Orangtua dalam Mengasuh Anak  
di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Indriani Kurnia Putri

NIM. 3501406510

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2010**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M. Hum  
NIP: 19650609 198901 2 001

Dra. Elly Kismimi, M. Si  
NIP: 19620306 198601 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

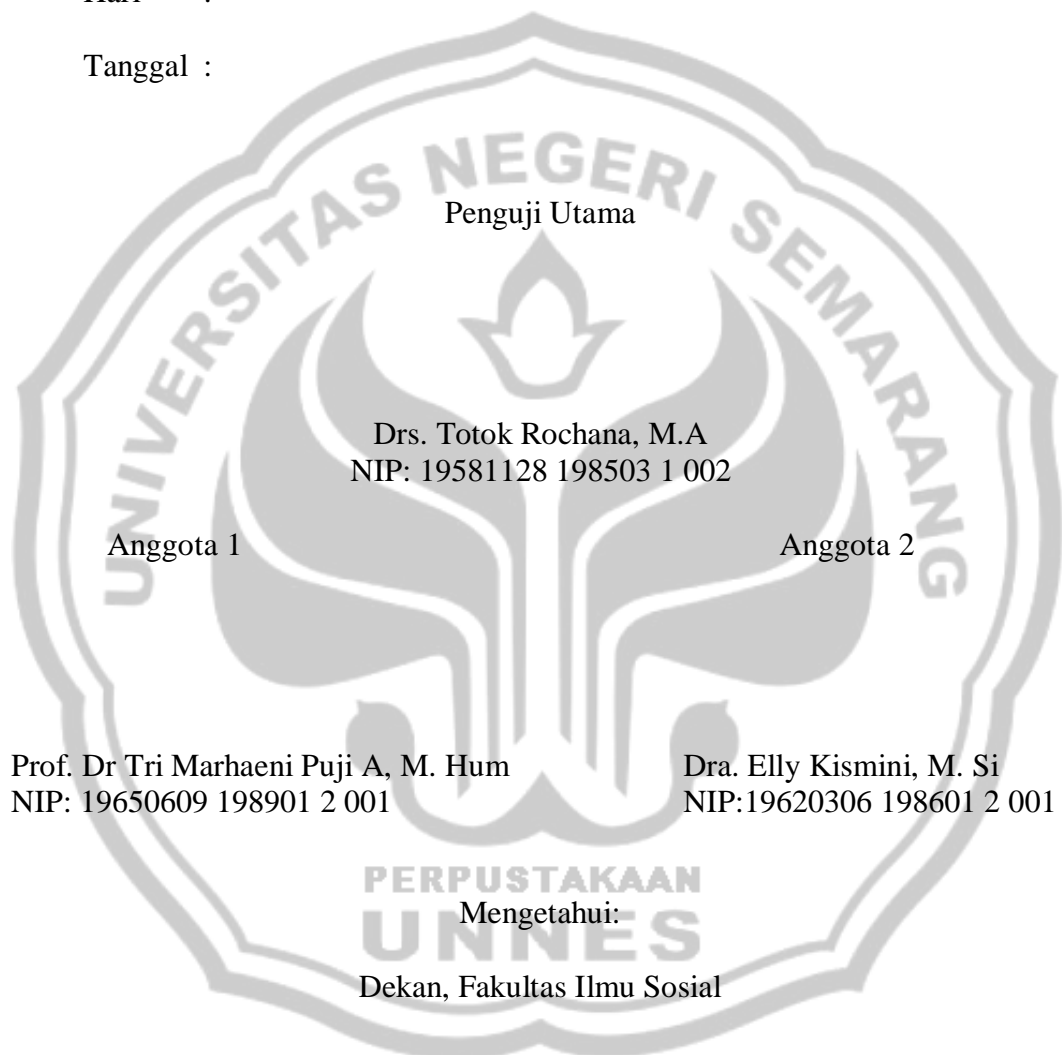
Drs. MS. Mustofa, M.A  
NIP. 19630802 198803 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Drs. Subagyo, M. Pd  
NIP: 19510808 1980031 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat dan temuan dari orang lain dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

November 2010

Semarang,

Indriani Kurnia Putri  
NIM. 3501406510



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain, tapi kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain.
- Jangan pernah meratapi sesuatu yang telah terjadi, tapi renungkanlah apa yang telah kamu alami. Meratapi menyisakan kepedihan di hati sementara merenungi menjadikan pendewasaan di hati.
- 

### PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukurku kepada Allah SWT, Sepercik pemikiran dalam penulisan skripsi ini saya

persembahkan untuk:

1. Ibu dan bapak yang senantiasa mengiringi langkah dengan kasih sayang dan doanya yang tiada henti.
2. Kel. Yudi Setiyawan dan Ibu Tasmini, terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya.
3. Clara Septi L dan sahabat sahabat kecilku, thank's atas Support selama ini.
4. Teman – teman Sosiologi dan Antropologi'06, terimakasih atas kebersamaanya.
5. Almamater UNNES yang tercinta

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayahnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan *Pandhiga* (Studi Kasus tentang Peran Orangtua dalam Mengasuh Anak di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penyusun telah mendapatkan bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. M.S Mustofa, M.A, Selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum, Dosen Pembimbing I atas bimbingan dan dorongannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dra. Elly Kismini, M.Si, Dosen Pembimbing II atas bimbingan dan dorongannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Drs. Totok Rochana, M. A, Selaku dosen Penguji utama.
7. Bapak/Ibu dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan perkuliahan selama penyusun menjadi mahasiswa di Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES
8. Perangkat desa Bajomulyo kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yang telah membantu memberikan informasi untuk kelengkapan data dalam melakukan penelitian di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
9. Teman – teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi '06 yang telah memberikan dukungan serta semangat atas pertemanan kita selama ini.

10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diberikan dan apa yang telah penyusun uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, November 2010

Penyusun



## SARI

Putri, Indriani Kurnia. 2010. “*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Pandhiga (Studi Kasus tentang Peran Orangtua dalam Mengasuh Anak di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)*”. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 100 Hal.

### **Kata Kunci: pola pengasuhan, anak, keluarga, nelayan *pandhiga***

Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak pada keluarga nelayan *pandhiga* cenderung kurang intensif, karena orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak. Orangtua hanya dapat memperhatikan anak-anaknya hanya pada saat sebelum berangkat bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Oleh karena itu, orangtua dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu dengan baik, agar orangtua dapat menjalankan perannya terutama dalam pola pengasuhan anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak pada keluarga nelayan *pandhiga*, (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi keluarga nelayan *pandhiga* dalam mengasuh anak.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah : wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian yang digunakan adalah orangtua yang mempunyai anak berusia antara 1-18 tahun yang berdomisili di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa: (1) Pembagian peran antara ayah dan ibu dalam keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati berdasarkan jenis kelamin, dimana ayah lebih banyak bekerja pada sektor publik atau di luar rumah dan setelah pulang melaut baru ayah turut serta membantu istri mengurus rumah dan anak, sedangkan ibu lebih banyak bekerja pada sektor domestik atau di dalam rumah mengawasi dan mengasuh anak, sedangkan anak yang cukup besar (11 - 18 tahun) mendapatkan pengawasan yang cukup longgar dari orangtua. Hal ini dikarenakan anak dianggap sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan buat diri mereka. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan ibu bekerja di luar rumah membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. (2) Kendala yang dihadapi keluarga nelayan *pandhiga* dalam mengasuh anak diantaranya adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk mengasuh anak dikarenakan kesibukan yang dialami oleh orangtua pada keluarga nelayan *pandhiga* dan jika ayah ingin berkomunikasi dengan istri harus melalui anak untuk berpesan agar disampaikan pada istri. Hal ini dikarenakan antara ayah dan ibu jarang ketemu dikarenakan keterbatasan waktu mereka.



Saran yang diajukan dalam penelitian ini: (1) Dengan adanya pembagian peran yang telah disepakati oleh orangtua, diharapkan orangtua dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga agar komunikasi tetap berjalan antar anggota keluarga. (2) Meskipun tingkat pendidikan orangtua rendah hendaknya orangtua tetap memperhatikan pendidikan anak. (3) Meskipun orangtua sibuk hendaknya memberikan sedikit waktu buat anak-anaknya untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan tujuan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga.



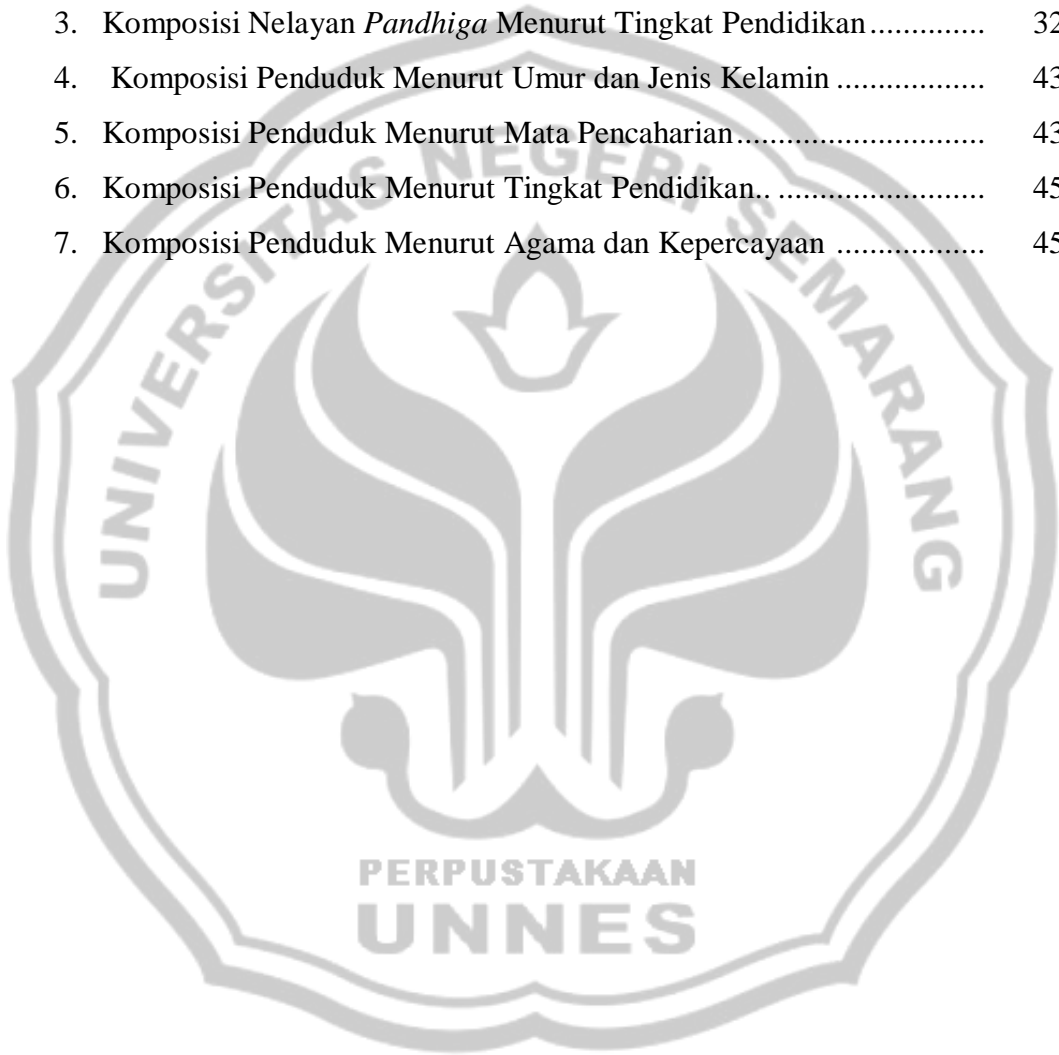
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Sosialisasi.....	12
a. Tahapan – tahapan Sosialisasi .....	14
b. Agen Sosialisasi.....	15
2. Pembagian Peran Antara Ayah dan Ibu Dalam Mengasuh Anak.....	16
3. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan <i>Pandhiga</i> .	17
a. Pola Otoriter .....	18
b. Pola Permisif .....	19
c. Pola Demokratis.....	20
4. Kendala Yang Dihadapi oleh Keluarga Nelayan <i>Pandhiga</i> Dalam Mengasuh Anak .....	22
.B. Landasan Teori .....	23
C. Kerangka Berfikir .....	26
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	29
A. Lokasi Penelitian .....	29

B. Fokus Penelitian .....	29
C. Sumber Data Penelitian.....	29
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
1. Wawancara (Interview).....	34
2. Observasi.....	34
3. Dokumentasi.....	34
E. Validitas Data .....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Prosedur Penelitian .....	39
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	31
B. Karakteristik Subjek Penelitian .....	47
1. Umur Subjek Penelitian .....	47
2. Pendidikan Terakhir.....	48
3. Pekerjaan Sambilan .....	49
4. Jumlah Anak.....	50
C. Pembagian Peran Antara Ayah dan Ibu Dalam Mengasuh Anak Pada Keluarga Nelayan <i>Pandhiga</i> .....	50
1. Pola Pengasuhan Anak (usia 1 – 10 tahun).....	50
a. Peran Ibu.....	51
b. Peran Ayah .....	67
2. Pola Pengasuhan Anak Jelang Dewasa(11 – 18 tahun) ...	73
a. Pola Pengasuhan Ibu .....	73
b. Pola Pengasuhan Ayah.....	74
D. Kendala Yang Dihadapi Keluarga Nelayan <i>Pandhiga</i> Dalam Mengasuh Anak .....	77
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Simpulan .....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Subjek Penelitian Nelayan <i>Pandhiga</i> .....	30
2. Data Anak Subjek Penelitian .....	31
3. Komposisi Nelayan <i>Pandhiga</i> Menurut Tingkat Pendidikan.....	32
4. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	43
5. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	43
6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.. ..	45
7. Komposisi Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan .....	45



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar kerangka berfikir .....	27
2. Gambar proses analisis data .....	38
3. Gambar Orngtua Menemani Anak Makan .....	55
4. Gambar Orngtua Menemani Anak Belajar .....	58
5. Gambar Orngtua Menemani Anak Tidur.....	62
6. Gambar Orngtua Menanamkan Nilai Kebersihan Pada Anak .....	65
7. Gambar Orngtua Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Anak .....	69
8 . Gambar Orngtua Menemani Anak Bermain.....	71
9. Gambar Anak – Anak Sedang Bermain Tanpa Dampingan Orngtua... ..	72
10. Anak nelayan pandhiga membantu orngtua bekerja .....	76



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu unit sosial atau kelompok-kelompok sosial terkecil dalam suatu organisasi sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang utama dan pertama di dalam kehidupan manusia. Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diawali dengan pernikahan. Ikatan keluarga biasanya didahului dengan adanya perkawinan. Meskipun seorang laki-laki dan seorang perempuan sudah tinggal bersama di dalam satu rumah, namun jika belum didahului perkawinan belum dapat dikatakan sebagai keluarga. Ada beberapa faktor seorang individu membentuk keluarga, diantaranya:

1. Untuk memenuhi kebutuhan biologis dan seks.
2. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, status, penghargaan, dan sebagainya.
3. Untuk pembagian tugas misalnya, mendidik anak, mencari nafkah dan sebagainya.
4. Demi hari tua kelak yaitu pemeliharaan di hari tua, artinya setelah anak dewasa anak berkewajiban untuk memberikan kasih sayang kepada orangtua (Suwardiman, 1989:121).

Keluarga adalah unit atau satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus hubungannya dengan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group* (kelompok primer). Menurut Cooley (dalam Soekanto, 2002:125), kelompok

primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai dengan ciri-ciri kenal mengenal. Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum maupun sesudah terjun langsung secara individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, keluarga mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam diri individu yang meliputi: pemberian afeksi, dukungan dan hubungan untuk bereproduksi dan membesarkan keturunannya (anak), meneruskan dan melestarikan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada di dalam masyarakat.

Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habits formation*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti dan menyesuaikan diri bersama keteladanan orangtuanya. Dengan demikian anak terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga (Gunawan, 2000:45).

Fungsi keluarga sebagai sarana pewarisan budaya dapat berkurang apabila hubungan orangtua dengan anak tidak lagi mendalam karena berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup sehingga peranan keluarga dalam membina kepribadian anak menjadi sangat mundur, tugas keluarga memberikan dasar-dasar pendidikan kebiasaan menjadi sangat dangkal. Akibatnya perkembangan kepribadian anak terpengaruh oleh hal-hal yang berasal dari luar keluarga yang biasanya cenderung ke hal-hal yang negatif.

Anak menurut Undang–Undang No. 39 Tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun

dan belum pernah menikah, termasuk anak yang masih ada dalam kandungan apabila hal tersebut untuk kepentingannya.

Dalam sebuah keluarga kadang juga tidak selamanya berjalan lancar, namun kadang juga terjadi disorganisasi. Disorganisasi adalah suatu keadaan tanpa aturan (kacau, cerai-berai) karena adanya perubahan pada lembaga sosial tertentu. Menurut Khairuddin (1987:106-107) disorganisasi keluarga berkaitan erat dengan disorganisasi di dalam keluarga baik meliputi sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma dan anggota keluarga yang merupakan gambaran dan kebudayaan yang berasal dari proses interaksi dengan anggota keluarga lain yang lebih luas.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara orang perorangan dengan kelompoknya (Soekanto, 2002:61). Sistem interaksi ini juga terjadi pada keluarga nelayan. Keluarga nelayan merupakan keluarga yang sebagian besar anggota keluarganya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan di laut. *Pandhiga* berasal dari sebutan masyarakat sekitar bagi yang mengabdikan dirinya menjadi pekerja atau buruh pada pemilik kapal (juragan). Meskipun dengan pendapatan yang sangat kecil yang tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Jadi nelayan *pandhiga* atau buruh adalah nelayan yang mengabdikan dirinya untuk membantu dalam melaksanakan tugas operasional menangkap ikan di laut. Pekerjaan ini terpaksa mereka jalani dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi,



meskipun hasil yang mereka dapat sangat kecil bahkan kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada dasarnya terdapat penggolongan sosial nelayan ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu:

1. Segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring).
2. Tingkat skala investasi modal usahanya.
3. Tingkat teknologi peralatan yang digunakan (Kusnadi, 2002:2).

Nelayan *pandhiga* (buruh) adalah nelayan yang berada pada strata yang paling bawah dalam penggolongan nelayan. Dalam bekerja mereka hanya dapat mengandalkan tenaga yang mereka miliki. Hal ini terjadi karena mereka tidak mempunyai modal yang cukup untuk membeli peralatan dan perlengkapan untuk melaut. Selain itu, tingkat pendidikan mereka yang rendah, memaksa mereka melakukan pekerjaan tersebut untuk mendapatkan uang yang nantinya dapat mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama keluarga. Kondisi demikian membuat nelayan *pandhiga* identik dengan kemiskinan.

Pada nelayan *pandhiga* penghasilan yang mereka terima tergolong yang paling kecil diantara juragan (pemilik kapal) maupun juru mudi (nahkoda), sehingga dengan penghasilan yang kecil, untuk memenuhi kebutuhan keluarga dirasa nelayan *pandhiga* masih sangat kurang. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga maka istri nelayan *pandhiga* terpaksa membantu suami dengan bekerja pula. Umumnya pekerjaan yang mereka lakukan tidak terlalu jauh dari pekerjaan sehari-hari, misalkan bekerja di tempat pengasapan ikan, pengolahan ikan asin, pembuatan terasi, pemindangan ikan, dan pemilahan ikan. Dengan keadaan yang seperti itu maka peran istri nelayan *pandhiga* menjadi bertambah

berat. Selain mengurus rumah, mereka juga masih dibebani mengurus pekerjaan publik untuk menambah pendapatan keluarga. Sementara itu mereka juga harus mengasuh, merawat, serta mendidik anak-anak mereka, sehingga para istri nelayan *pandhiga* sering merasa kewalahan dalam membagi waktu antara mengurus rumah, membantu suami bekerja, dan mengasuh anak. Para istri nelayan *pandhiga* umumnya mengalami beban ganda.

Pada saat bekerja sering pula mereka mengajak serta anak-anak mereka. Hal ini terpaksa mereka lakukan karena tidak ada yang mengasuh ketika anak ditinggalkan di rumah. Anak yang sudah cukup besar kadangkala diajak pula untuk membantu bekerja. Dalam melaksanakan pekerjaannya, orangtua juga menerapkan pembagian peran kepada anak-anak mereka. Pada anak laki-laki cenderung lebih diarahkan untuk membantu pekerjaan ayah mereka, misalkan mencari ikan di laut (melaut), memperbaiki jala, mengangkut ikan, membersihkan perahu. Sementara pada anak perempuan lebih banyak membantu pekerjaan ibu mereka, misalkan menyapu rumah, mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan tidak jarang pula mereka diajak serta ibu mereka bekerja, misalkan menjadi buruh di pengasapan ikan, pembuatan terasi, pengupas rajungan. Cara mengasuh dan mendidik anak yang demikian kadangkala menjadikan anak-anak nelayan *pandhiga* menjadi malas untuk sekolah. Mereka kebanyakan beranggapan dari pada sekolah lebih baik bekerja untuk mendapatkan uang untuk membantu orangtua maupun untuk jajan. Sementara sekolah dianggap hanya menghabiskan banyak uang, sedangkan kelak mereka pasti akan mengikuti jejak orangtua mereka sebagai nelayan seperti yang digeluti oleh orangtua mereka masing-masing. Hal inilah yang kadang membuat mereka tidak memiliki semangat untuk

kehidupan yang lebih baik. Cara mendidik anak tersebut telah diajarkan oleh orangtua mereka.

Anak-anak yang masih kecil (balita) juga diajak oleh orangtua mereka ketika bekerja. Dalam bekerja anak-anak lebih sering digendong oleh ibu mereka, sehingga tata cara mendidik anak yang biasa tanpa disadari dapat mempengaruhi mental anak. Cara-cara tradisional yang dimaksud misalkan, membiarkan anak berjam-jam didalam gendongan dengan harapan anak diam dan tidak mengganggu pekerjaan atau membiarkan anak berada di tempat tidur secara terus menerus tanpa ada mainan asalkan anak tidak menangis. Hal ini tentu saja berbeda dengan orangtua yang mengusahakan permainan untuk anak, dimana anak mempunyai kesempatan untuk berfikir dan mendapatkan rangsangan sehingga anak menjadi cepat untuk belajar.

Kebiasaan mendidik anak dengan cara tradisional ini masih banyak ditemukan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Pola pengasuhan anak yang benar hendaknya mereka (orangtua) harus mengasuh, mendidik, dan membimbing anak menuju ke arah kedewasaan baik dengan cara memberikan pemahaman, pendidikan, makanan terhadap anak-anak mereka. Fungsi utama pengasuhan anak terletak pada bagaimana orangtua mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik, sehingga peran orangtua tidak hanya menjaga dan mengawasi anak tetapi di dalamnya juga mencakup mendidik, mengarahkan dan mengasuh anak. Hal ini menjadikan peran dari orangtua sangat vital bagi perkembangan diri seorang anak.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk menulis judul ” Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan *Pandhiga* (Studi Kasus

tentang Peran Orangtua dalam Mengasuh Anak di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati )”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak pada keluarga nelayan *pandhiga*?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi keluarga nelayan *pandhiga* dengan adanya pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak pada keluarga nelayan *pandhiga*.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi keluarga nelayan *pandhiga* dengan adanya pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi umum bagi masyarakat, terutama masyarakat nelayan tentang arti pentingnya peran orangtua dalam mengasuh anak, sehingga ada saling pengertian dari orangtua mengenai pembagian peran dalam mengasuh anak. Dengan pembagian peran dan kerja yang telah disepakati bersama, diharapkan anak akan tetap mendapatkan perhatian, pengawasan dan bimbingan dari orangtua. Hal ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi orangtua, masyarakat dan instansi terkait sebagai bahan pertimbangan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya sosiologi dan antropologi, menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah referensi bagi yang tertarik dengan kajian-kajian mengenai keluarga, terutama pada keluarga nelayan dalam pola pengasuhan anak.

## E. Batasan Istilah

Batasan operasional dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup bahasan sehingga membantu penulis untuk fokus pada pokok masalah yang akan dibahas. Selain itu, penegasan istilah digunakan untuk menghindari kemungkinan kekeliruan dalam penafsiran judul skripsi. Penegasan istilah juga digunakan pula untuk menentukan konsep utama dari permasalahan

dan dapat mempermudah pemahaman. Dalam penelitian ini penegasan istilah yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

### 1. Pola Pengasuhan.

Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap. Pola yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu bentuk, cara mengasuh anak dan suatu struktur yang diperlukan dalam pembagian peran antara ayah dan ibu untuk saling bergantian dalam mengasuh dan memperhatikan anak.

### 2. Anak.

Menurut Undang-Undang No.3 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, pengertian anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih berada di kandungan apabila hal tersebut adalah kepentingannya. Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak nelayan *pandhiga* yang terbagi menjadi 2 yaitu yang masih dibawah umur (balita) yang berusia antara 0- 5 tahun dan anak yang berusia antara 6-15 tahun.

### 3. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Khairuddin, 2000:3). Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu yang terkait dalam perkawinan yang sah serta anak-anaknya. Keluarga merupakan kelompok terkecil yang anggota-anggotanya berinteraksi secara bertahap, sehingga perkembangan anak dapat diikuti secara seksama oleh orangtua dan penyesuaian secara pribadi dalam

hubungan sosial agar lebih mudah terjadi. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan *pandhiga* yang ada di Desa Bajomulyo.

#### 4. Nelayan *pandhiga*

Pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan di laut ( Kusnadi; 2002: 5). *Pandhiga* adalah suatu sebutan untuk masyarakat Desa Bajomulyo yang bekerja sebagai nelayan buruh. Berdasarkan penggolongan struktur sosial masyarakat nelayan terbagi menjadi 2 bagian yaitu nelayan pemilik (juragan) dan nelayan buruh (*pandhiga*).

Nelayan buruh atau *pandhiga* adalah orang yang membantu dalam melaksanakan tugas operasional menangkap ikan di laut. Biasanya mereka memposisikan diri mereka sebagai Anak Buah Kapal (ABK) atau sebagai buruh kasar pada juragan (pemilik kapal). Sebagai *pandhiga* (buruh) penghasilan yang mereka terima umumnya lebih kecil atau rendah daripada penghasilan yang diterima pemilik kapal atau juragan maupun juru mudi (nahkoda) sehingga untuk memenuhi kebutuhan masih sangat kurang. Hal ini menjadikan mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar tetap dapat mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Ristiana, eva (2006), menjelaskan tentang bagaimana orangtua keluarga buruh wanita di desa Klaling, kabupaten Kudus dalam mengasuh anak. Umumnya dalam mengasuh anak mereka cenderung otoriter. Hal ini dimaksudkan agar anak ada salah satu orangtua yang ditakuti oleh mereka sehingga menjadikan anak-anak lebih patuh dan gampang diatur oleh orangtua mereka. Meski harus menggunakan ancaman-ancaman yang dapat membuat anak takut kepada orangtua. Seiring perkembangan jaman peran dari perempuan buruh sudah banyak mengalami pergeseran seperti yang semula hanya menjadi ibu rumah tangga sekarang perannya justru semakin bertambah berat yaitu sebagai pencari nafkah tambahan, pendamping suami, sebagai pendidik dan penerus keturunan, dan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu mereka tidak boleh melupakan kodratnya yaitu sebagai ibu. Serepot apapun pekerjaan yang mereka lakukan anak tetap dalam perhatian ibu. Hal ini dikarenakan ayah yang sibuk bekerja sehingga semua urusan tentang anak dilimpahkan kepada ibu, meski ibu sendiri cukup kerepotan dalam mengasuh dan mendidik anak.

Hal yang berbeda justru terjadi pada penelitian yang di lakukan Rafik, akbar (2006) pada waktu yang sama Rafik juga melakukan penelitian mengenai pola pengasuhan anak namun dengan lokasi yang berbeda. Dengan yang



dilakukan dengan Ristiana yang dilakukan di Desa Klaling, Kabupaten Kudus, sementara penelitian yang dilakukan Akbar Rofik justru berbeda karena menggunakan daerah Badakarya, Kecamatan Pugelan, Kabupaten Banjarnegara sebagai lokasi penelitian dengan mengambil tema mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga petani. Dimana dalam mengasuh anak keluarga petani lebih cenderung menggunakan pola pengasuhan anak yang cenderung permisif dan demokratis, dalam artian adakalanya orangtua menerapkan pola demokratis. Dimana anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan dapat bergaul dengan teman yang seusianya, namun harus ada pengawasan dan izin dari orangtua. Namun kadangkala pula anak dibiarkan saja (permisif) hal ini pada umumnya disebabkan oleh orangtua yang sibuk bekerja di sawah atau ladang, terutama pada saat musim panen. Sehingga, kadangkala orangtua kurang memperhatikan anak. Dalam pembagian kerja pada keluarga petani di Desa Badakarya didasarkan pada pembagian jenis kelamin. Kaum laki – laki lebih menekankan pada sektor formal sementara kaum perempuan lebih menekankan pada sektor domestik tugas-tugas di rumah, akan tetapi kadangkala karena keadaan ekonomi yang terbatas maka istri terpaksa harus membantua pekerjaan suami di sawah.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan di kaji selain lokasi penelitian yang berbeda ditambah pula dengan objek penelitian yang berbeda pula. Jika penelitian sebelumnya menggunakan keluarga buruh perempuan dan keluarga petani sebagai subjek penelitian. Sementara itu, pada

penelitian yang sedang didalami justru meneliti keluarga nelayan, dalam hal ini keluarga nelayan *pandhiga* karena peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

## 1. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses belajar anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Sosialisasi merupakan proses menyelesaikan individu-individu baru anggota masyarakat ke dalam pandangan hidup yang telah terorganisasi dan menjadikan mereka tentang tradisi-tradisi budaya masyarakat. Sosialisasi adalah tindakan untuk mengubah manusia dari *human-animal* menjadi *human-being* sehingga dapat berfungsi sebagai makhluk sosial dan sebagai anggota masyarakat. Menurut Vander Zanden, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperan, dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat (Khairuddin, 1987:30).

John Locke (dalam Soeparwoto, 2006:12) mengatakan bahwa anak-anak pada waktu lahir tidak membawa sifat-sifat bawaan. Anak yang baru lahir digambarkan sebagai kertas bersih yang belum ada tulisannya sama sekali. Teori yang dikemukakan oleh John Locke ini biasa disebut *teori tabularasa*. Tabularasa (dari bahasa Latin yang berarti kertas kosong) secara epistemologi bahwa seorang manusia lahir tanpa isi mental bawaan. Dengan kata "kosong" yang artinya seluruh pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit melalui pengalaman dan persepsi alat inderanya terhadap dunia di luar dirinya sehingga baik dan buruknya

kepribadian diri seorang anak sangat bergantung pada orangtua dan lingkungannya. Hal ini karena pembentukan proses dasar terletak pada keluarga.

Dalam masyarakat peran keluarga sangat penting, karena lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua mencurahkan perhatian untuk mengasuh anak, dengan harapan anak akan mendapatkan dasar-dasar pola pergaulan yang baik dan benar.

Orang tua, saudara maupun kerabat melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketenteraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan. Pola asuh anak diartikan sebagai suatu upaya untuk memberikan pendidikan dan bimbingan pada anak untuk meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya baik aspek jasmani maupun rohani untuk dikembangkan lagi menuju tujuan yang baik pula. Pola pengasuhan pada keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati ditinjau dengan dasar *Teori Struktural Fungsional*, yaitu adanya pola dalam cara mengasuh anak yang diharapkan dengan adanya pola pengasuhan anak dapat menghasilkan perilaku anak yang baik serta mandiri. Dalam pola pengasuhan anak tergantung bagaimana cara orangtua dalam mengasuh dan membimbing anak baik penanaman nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dalam sosiologi pola pengasuhan anak masuk ke dalam pranata sosial yaitu keluarga yang lebih menekankan pada hubungan orangtua dengan anak tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan benar.

### a. Tahap-tahap Sosialisasi

Sosialisasi yang dialami individu sepanjang hidupnya menurut Berger dan Luckman (dalam Ihromi, 1999:32) dibedakan menjadi dua tahap yaitu:

- 1) *Sosialisasi primer*, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani oleh seorang anak semasa kecil untuk menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi.
- 2) *Sosialisasi sekunder*, sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru. Dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme dan yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, dan lingkungan keluarga.

### b. Agen Sosialisasi

#### 1) Keluarga

Keluarga merupakan pusat dalam pembentukan dan perkembangan tingkah laku, sosialisasi dan pengasuhan anak. pengertian keluarga adalah sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
2. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah dan perkawinan, dan atau adopsi.
3. Hubungan antar anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka tetap mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Khairuddin, 1979:9). Keluarga mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan anak dalam masyarakat dan kebudayaan yang menjadi pedoman dan penuntut dalam setiap proses belajar yang dapat membentuk tingkah laku.

#### 2) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang membawa atau mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan individu. Dalam tahun-tahun awal anak akan mulai belajar bercakap-cakap yang mendasar dalam masyarakat. Agen sosialisasi ini ada karena anggotanya merasa senang jika berinteraksi dengan teman sebayanya yang biasa disebut "genk" atau "kelompok". Kelompok ini mempunyai pandangan yang sesuai dengan kelompoknya.

#### 3) Sekolah

Sekolah sebagai organisasi yang didirikan atas kebijaksanaan dan pemikiran yang luas. Bagi masyarakat hal ini direncanakan untuk membentuk individu-individu dengan sesuatu yang ada di masyarakat, yang meliputi pengetahuan, keahlian, nilai, sikap dan pandangan hidup.

#### 4) Media Massa

Media massa memberikan suatu batasan atau perangkat norma dalam masyarakat. Anak akan menerima batasan norma dalam masyarakat tersebut untuk membatasi tingkah lakunya. Keadaan ini telah diinternalisasikan oleh kekuatan media, sehingga akan mempengaruhi tingkah lakunya.

## 2. Pembagian Peran antara Ayah dan Ibu dalam Mengasuh Anak

Dalam hal ini pembahasan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga inti (keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak). Keluarga batih (*nuclear family*) merupakan unit terkecil di dalam suatu masyarakat. Dalam keluarga batih juga terdapat struktur keluarga, dimana dalam suatu keluarga terdapat ayah, ibu, anak. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup. Apabila didalam suatu keluarga batih tersebut tidak ada salah satu unsur maka struktur tidak akan utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya orang tua dengan anak (fisik) tetapi juga psikis. Keutuhan keluarga dapat mendorong orang tua untuk memberikan perhatiannya kepada anak. Anak pada usia dini masih sulit dipahami karena cara berbicaranya belum jelas. Perkembangan sikap dan kepercayaan diri anak amat terkait dengan cara berbicaranya yang belum jelas. Perkembangan sikap dan kepercayaan diri anak amat terkait dengan cara perhatian orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofik, Akbar (2006; 48-56), pembagian kerja antara ayah dan ibu dalam mendidik anak pada keluarga petani meliputi:

### a. Memberi makan dan minum pada anak

Dalam menyiapkan dan memberikan makanan/minuman kepada anak biasanya dilakukan oleh ibu, karena ibu yang sering berada di rumah. Ibu menemani anak makan sampai umur empat tahun.

b. Menemani anak tidur

Dalam menemani anak tidur lebih banyak dilakukan oleh ibu yang biasa dilakukan pada siang dan malam, sedangkan ayah hanya menemani anak tidur pada saat malam hari, karena siang hari bekerja.

c. Menemani anak dalam proses belajar mengajar

Anak diajarkan mengenai etika, sopan santun, berbicara dan berperilaku oleh orangtua setiap ada kesempatan. Sedangkan nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak dilakukan ketika anak sedang melakukan aktifitas, biasanya pada siang hari.

d. Menemani anak bermain

Biasanya ibu dan nenek yang paling sering menemani anak dalam bermain. Nenek menemani anak bermain ketika ibu sedang membantu ayah bekerja di sawah.

e. Penanaman nilai-nilai dan norma dalam berperilaku

Penanaman nilai dan norma berperilaku dilakukan orang tua dalam berbagai aktifitas yaitu ketika orangtua sedang berkumpul dengan anak-anaknya. Penanaman nilai dan norma dalam berperilaku menjadi tanggungjawab bersama oleh ayah dan ibu.

### 3. Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan *Pandhiga*

Pola pengasuhan anak pada dasarnya dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Pola Otoriter

Pola otoriter adalah suatu tenaga yang dipaksakan dari luar. Pada pola otoriter memerlukan aturan yang ditujukan kepada anak untuk mematuhi

aturan yang telah dibuat. Dalam pola ini orangtua cenderung mengambil alih kekuasaan semenjak dari awal, dalam artian dalam mengasuh lebih suka dengan cara kasar dan keras kepada anak. Orangtua tidak akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil prakarsa sendiri atau membuat pilihan sendiri sesuai dengan kehendak hatinya. Pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku yang ditetapkan orang tua dan tidak dapat ditolerir. Kebebasan anak sangat dibatasi, anak harus melakukan apa yang telah diinginkan orang tua dan apabila sang anak melanggar maka akan diberi sanksi. Biasanya sanksi yang diberikan pada umumnya berbentuk hukuman misalkan dimarahi, dicubit, bahkan sampai pemotongan uang jajan. Sebagai akibat penerapan pola pengasuhan anak yang seperti ini memberikan dampak yang sangat besar bagi seorang anak yaitu:

- 1) Anak akan menjadi takut.
- 2) Anak tidak memiliki inisiatif dan terhambatnya kreativitas.
- 3) Anak menjadi kurang mandiri.
- 4) Anak akan timbul sikap rendah diri.
- 5) Anak tidak akan peduli dengan lingkungan sekitar (masa bodoh).
- 6) Anak akan tertekan jiwanya.
- 7) Akan timbul rasa kecewa pada diri seorang anak.

Menurut Stewart dan Koch, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri seperti: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang, kurang simpatik (Rofik, 2006:67). Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orangtua



tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian.

Pola pengasuhan anak yang secara otoriter ini cenderung akan menjadikan seorang anak memiliki kepribadian yang cenderung keras. Hal ini terjadi karena anak yang biasa dihukum oleh orangtua apabila melakukan kesalahan. Pola otoriter ini pada dasarnya adalah lebih menonjolkan kekuasaan ada di tangan orang tua.

**b. Pola Permisif**

Pengertian permisif secara umum yaitu bersifat terbuka, serba membolehkan dan suka mengizinkan. Dalam pola permisif ini anak diberikan kebebasan sesuai dengan apa yang diinginkannya sendiri. Orang tua memberikan aturan kepada anak. Akan tetapi dalam pengambilan keputusan semuanya diserahkan kepada sang anak. Anak akan lebih cenderung bersikap sesuai dengan keinginannya dan tidak ada aturan dari orang tua maka anak bisa saja salah langkah dalam mengambil keputusan. Anak masih sulit untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang salah sehingga mereka berkehendak sesuai dirinya sendiri.

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orangtua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut untuk dapat bertanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama dengan orangtua. Menurut Hurlock (1976:26) disiplin permisif sebetulnya sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disiplin permisif

sebenarnya bukan latihan, karena ia membiarkan anak untuk bertindak semau mereka.

Pola ini ditandai dengan adanya aturan memberikan kebebasan sepenuhnya dari orang tua kepada anak untuk berbuat sesuai kehendak hatinya. Bahkan orang tua kadangkala tidak peduli dengan kelakuan maupun apa yang dilakukan anaknya sehingga orang tua tidak pernah memberikan hukuman pada anak. Peran orang tua tidak dapat berjalan atau berfungsi dalam mengontrol perilaku dan sikap sang anak. Bimbingan dan arahan sangat kurang dan orang tua hanya berperan sebagai sarana untuk memenuhi segala kebutuhan anak. Salah satu penyebabnya yaitu karena jarang orang tua berada di rumah karena sibuk bekerja sehingga orang tua beranggapan asal kebutuhan materi dapat tercukupi. Dengan demikian hubungan antara anak dengan orangtua menjadi jarang bahkan renggang. Anak akan cenderung mengembangkan pribadi anak yang kurang memiliki arah hidup yang jelas dan anak akan cenderung kurang percaya diri.

Sikap orangtua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orangtua. Pada dasarnya hubungan anak dengan orangtua bergantung kepada orangtua. Sikap orangtua menentukan hubungan dalam keluarga, sebab sekali hubungan terbentuk akan bertahan selamanya. Jika sikap yang diberikan orangtua positif, maka tidak akan menjadi masalah, namun jika sikap yang diberikan itu adalah negatif sikap ini akan cenderung bertahan

dalam bentuk terselubung, dan mempengaruhi hubungan orangtua dengan anak pada masa dewasa kelak.

**c. Pola Demokratis**

Pada pola demokratis adalah memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu orangtua harus bersikap terbuka dengan anak. Dalam hal ini orang tua dan anak membuat peraturan-peraturan yang nantinya harus ditaati bersama. Anak diberikan kebebasan namun kebebasan tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan. Pola pengasuhan ini menempatkan anak memiliki posisi atau kedudukan yang sama dengan orang tua dalam arti hak dan kewajibannya di dalam keluarga. Namun dalam pola ini anak harus tetap memegang teguh rasa hormat dan tanggung jawab terhadap orang tua maupun dengan lingkungan sekitar.

Demokratik menurut Hurlock (1976:25) menekankan aspek pendidikan dalam melatih anak-anaknya untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diberikan melalui penerangan tentang mengapa pentingnya pendidikan yang diperlukan. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Dalam demokratis ada pula variasi yang berkisar antara kelonggaran yang ekstrem, sedikit pengendalian hingga penjadwalan anak dengan ketat. Stewart dan Kohn menyatakan bahwa orangtua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara

orangtua dengan anak. Secara bertahap orangtua akan memberikan tanggungjawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai anak dewasa. Mereka selalu berkomunikasi dengan anak-anak, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak. Dalam bertindak mereka selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh perhatian.

Sebagaimana diuraikan oleh Hildred Geertz, pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu wedi, isin dan sungkan (Franz, 2003:63).

Pada pola asuh demokratis, orang tua menempatkan anak pada posisi yang sama. Anak selalu diajak mendiskusikan masalah-masalah yang dialami oleh keluarga. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi masalah. Dalam pola asuh demokratis ini diharapkan dapat tercipta hubungan yang hangat dan harmonis antara anak dengan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofik (2006:44), disebutkan bahwa pola pengasuhan pada keluarga petani sebagian besar menggunakan pola pengasuhan otoriter dengan pemberian hadiah. Pemberian hadiah berupa pujian, perhatian atau dengan memberikan suatu benda yang diinginkan oleh anak.

#### **4. Kendala Yang dihadapi Keluarga Nelayan *Pandhiga* Dalam Mengasuh Anak.**

Orangtua terutama pada keluarga nelayan *pandhiga* (nelayan buruh) dituntut memahami arti pentingnya pembagian peran orangtua dalam mengasuh anak dimana orangtua dituntut untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orangtua harus pandai-pandai membagi waktu antara waktu untuk bekerja dengan waktu untuk anak. Istri nelayan juga terpaksa harus ikut pula bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, karena jika hanya mengandalkan dari penghasilan suami tentu saja masih sangat kurang. Penghasilan suami yang hanya sebagai nelayan *pandhiga* (nelayan buruh) sangat kecil dengan cara kerja yang sulit yaitu suami berangkat melaut pada sore hari dan baru pulang pada pagi hari, bahkan kadangkala sampai berminggu-minggu menjadikan masalah tersendiri bagi mereka. Namun sebagai orangtua tentu saja mereka mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak mereka agar semua kebutuhan mereka dapat tercukupi.

Seiring dengan berjalannya waktu, tidak selamanya akan berjalan mulus dan lancar. Tidak jarang juga dalam setiap keluarga mengalami masalah, demikian juga yang terjadi pada keluarga nelayan *pandhiga*. Tidak jarang pula mereka kadang kadang bertengkar dan hal yang mereka debatkan kadang hanyalah masalah masalah kecil. Namun, tidak jarang pula kadang sampai membesar. Masalah yang umumnya mereka ributkan biasanya masalah ekonomi dan anak. Dalam hal ekonomi biasanya istri meminta kejujuran dari suami mengenai penghasilan harian yang mereka dapatkan hari itu. Hal ini biasanya dikarenakan ketidakjujuran suami dalam memberikan sebagian penghasilan

mereka untuk istri yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain faktor ekonomi, faktor anak juga kadang menimbulkan masalah bagi keluarga nelayan. Permasalahan ini biasanya dilatar belakangi karena kesibukan orangtua, dimana ayah bekerja dan ibu juga bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Biasanya ketika ayah atau bapak berada dirumah waktunya digunakan untuk tidur dan beristirahat. Sementara anak dibiarkan untuk bermain. Menurut mereka mengasuh dan mendidik anak itu urudan perempuan. Mereka meyakini yang bisa mengurus anak adalah istri mereka karena dianggap sabar, telaten dan peduli terhadap anak. Sehingga mereka cenderung memberikan pengasuhan kepada istri. Ayah sebagai kepala keluarga hanya berkewajiban untuk mencari nafkah.

## **B. Landasan Teori**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur social dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antara unsur-unsur social yang pokok. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai berbagai segi kehidupan bersama, misalkan timbal balik antara hubungan ekonomi dengan kehidupan politik.

Dalam mempelajari dan mengembangkan keilmuan terutama ilmu sosial, digunakan berbagai teori yang nantinya akan digunakan untuk menerangkan segala fenomena yang ada di sekeliling kita. Menurut Kerlinger (dalam Singarimbun, 1987:30) teori adalah serangkaian asumsi, konsep, kontak, definisi dan preposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial agar dapat dipahami dan

dapat diterangkan terutama pada fenomena sosial yang muncul pada perspektif sosiologi.

Teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini adalah *Teori Struktural Fungsional*. Menurut Teori Struktural Fungsional setiap fenomena yang ada dalam masyarakat tertentu serba fungsional. Tokoh Teori Struktural Fungsional adalah Robert K. Merton. Merton sendiri mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Tetapi, Merton menambahkan konsekuensi dalam fakta sosial yang ada tidak positif tetapi ada negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Ketika struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negatif pada bagian lain (Ritzer, 1992:25). Hal ini dapat dicontohkan, struktur masyarakat patriarki memberikan kontribusi positif bagi kaum laki-laki untuk memegang wewenang dalam keputusan kemasyarakatan, tetapi hal ini mengandung konsekuensi negatif bagi kaum perempuan karena aspirasi mereka dalam keputusan terbatas. Gagasan non fungsi pun, dilontarkan oleh Merton. Merton mengemukakan nonfungsi sebagai konsekuensi tidak relevan bagi sistem tersebut. Dapat konsekuensi positif di masa lalu tapi tidak di masa sekarang. Tidaklah dapat ditentukan manakah yang lebih penting fungsi-fungsi positif atau disfungsi. Untuk itu Merton menambahkan gagasan melalui keseimbangan mapan dan level analisis fungsional.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Merton mengemukakan mengenai fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki, sedangkan fungsi laten adalah yang tidak dikehendaki. Maka dalam stuktur yang ada, hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi laten dipengaruhi secara fungsional dan disfungsional (Ritzer, 1992:27).

Pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati jika dilihat dari Teori Struktural Fungsional, adalah fungsional, artinya dengan adanya pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan *pandhiga* diharapkan dapat menghasilkan perilaku anak yang baik dan mandiri serta dapat bertanggungjawab. Dalam pola pengasuhan anak terkandung bagaimana orangtua mengasuh dan mengarahkan anak yang meliputi penanaman nilai dan norma baik yang berlaku dalam keluarga maupun lingkungan sekitar dimana mereka tinggal. Selain itu juga Teori Struktural Fungsional berkaitan dengan teori peran di dalam sosiologi. Teori peran yang dimaksud yaitu *Teori Pembagian Peran Secara Seksual*. Teori ini (*Pembagian Peran Secara Seksual*) menganggap orang yang menduduki posisi dalam struktur sosial dan dalam setiap posisi memiliki peranan. Menurut Biddle dan Thomas, peran (role) adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya di dalam suatu sistem. Berdasarkan hasil survei awal menunjukkan bahwa istri nelayan yang mengubah perannya dari yang tradisional ke peran produktif memerlukan banyak pengorbanan diantaranya: persetujuan suami, orangtua, mertua, bertolak dari fenomena tersebut. Pada dasarnya istri bekerja bukan untuk kepentingannya



sendiri tetapi untuk mencapai kebutuhan keluarga secara keseluruhan sehingga istri nelayan lebih banyak waktunya dihabiskan untuk bekerja daripada suaminya. Beban ganda (double burden) yaitu pembagian tugas dan tanggung jawab yang terlalu memberatkan perempuan. Beban kerja menjadi dua kali lipat terlebih bagi perempuan yang bekerja di luar rumah karena selain bekerja mereka harus bertanggung jawab untuk keseluruhan rumah tangga (Astuti, 2008:81).

Kaum perempuan di desa nelayan tidak sekedar membantu suami mencari nafkah, akan tetapi peran mereka sangat menentukan kelangsungan hidup keluarga. Pada umumnya, motivasi perempuan untuk bekerja di ranah publik didasari oleh kepentingan ekonomi rumah tangga, mendapatkan kemandirian, belajar menghadapi tantangan sosial-ekonomi, dan untuk meningkatkan status sosial (Kusnadi, 2006:7).

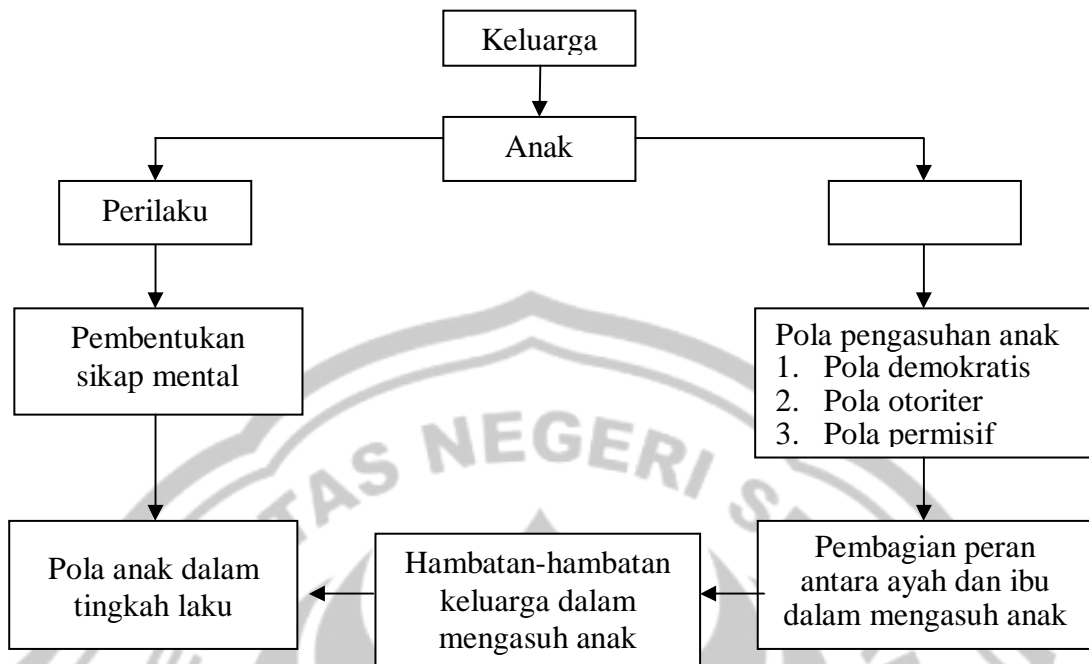
### **C. Kerangka Berpikir**

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak belajar hidup sosial, sebab anak mulai bergaul untuk pertama kalinya dalam lingkungan keluarga sendiri dan anak mengenal lingkungan sekitar. Dimulai dari lingkungan keluarga sendiri, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyertakan dirinya sebagai makhluk sosial di dalam kelompoknya. Selain itu keluarga adalah suatu kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diawali dengan adanya suatu perkawinan.

Hubungan antara anak dengan orang tua sangat penting karena perkembangan diri seorang anak yang mengetahui pertama kali adalah orang tua. Dari orang tualah anak mengetahui dan belajar tentang dunia luar. Dalam keluarga

terdapat sistem interaksi sosial baik antara anak dengan ayah, anak dengan ibu maupun antara ayah dengan ibu. Sistem interaksi sosial antar pribadi juga terdapat di dalam keluarga nelayan. Keluarga nelayan adalah keluarga yang para anggotanya sangat menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam berupa laut. Karena dari lautlah mereka menggantungkan hidupnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada umumnya hubungan orang tua dan anaknya pada masyarakat nelayan *pandhiga* ini bersifat atau cenderung kurang intensif (jarang) artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sebelum dan sesudah bekerja. Bahkan kadangkala orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan dan mengawasi perkembangan kepribadian sang anak. Padahal peran orang tua sangat besar bagi anak karena dengan adanya pembagian peran antara ayah dan ibu, meskipun ayah dan ibu sibuk mereka akan dapat secara bergantian dalam mengasuh sang anak. Karena dengan adanya perhatian dari orang tua maka diharapkan dapat merangsang perkembangan intelektual anak, serta dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola pengasuhan anak yang seperti ini terdapat di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir**

Keluarga merupakan tempat sosialisasi yang pertama bagi anak sebelum anak bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas misalnya lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Peran keluarga (ayah dan ibu) menjadi sangat penting dalam pembentukan mental dan tingkah laku seorang anak. Dalam sosialisasi tersebut orangtua berusaha untuk mengasuh dan mengasuh anak dengan berbagai macam pola yaitu pola otoriter, pola permisif, dan pola demokratis. Dalam mengasuh anak juga terjadi pembagian peran antara ayah dan ibu, dimana ada peran yang dikerjakan oleh ibu dan ada peran yang dikerjakan oleh ayah. Dalam mengasuh anak terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh orangtua.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati dengan pertimbangan sebagian besar penduduk desa tersebut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan lebih dari separuh penduduk Desa Bajomulyo tersebut bekerja sebagai nelayan *pandhiga* (buruh).

Penelitian dilakukan di Desa Bajomulyo karena pola pengasuhan anak di desa tersebut memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Orangtua dalam mengasuh anak menggunakan pola campuran antara demokratis, otoriter, dan permisif yang tergantung dengan situasi dan kondisi yang terjadi di dalam keluarga.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian akan dipusatkan pada beberapa hal sebagai berikut:

3. Pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak pada keluarga nelayan *pandhiga*.
4. Kendala yang dihadapi keluarga nelayan *pandhiga* dalam mengasuh anak.

#### **C. Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang bekerja sebagai nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang memiliki

anak berusia 1-18 tahun. Subjek penelitian diambil sebanyak 10 keluarga nelayan *pandhiga*.

**Tabel 1. Subjek penelitian nelayan *pandhiga*( nelayan buruh)**

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Usia	
					>10 th	<10 th
1	Supriyadi	32th	Lls SD	Nelayan, buruh	1 orang	1orang
2	Badriyah	31th	Lls SMP	Nelayan,dagang	2orang	1orang
3	Handoyo	46 th	Lls SD	Nelayan	10orang	1 orang
4	Saiful ulum	35 th	Lls SMA	Nelayan,dagang	2 orang	1 orang
5	Pardi	55 th	Tdk lls SD	Nelayan,buruh	3 orang	2 orang
6	Agus Riyadi	51th	Tdk Lls SD	Nelayan,buruh	2 orang	3 orang
7	Sutiah	28 th	Lls SMP	Buruh	2 orang	-
8	Jaelani	45 th	lls SD	Nelayan,tukang becak	2orang	2 orang
9	Suratman	54 th	Tdk lls SD	nelayan	2 orang	2 orang
10	Darmini	35 th	Lls SD	buruh	3 orang	-

Sumber : Data Subjek penelitian Desa Bajomulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati.(dokumen pribadi 2010)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian adalah keluarga nelayan *pandhiga*. Sebagian besar dari subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rata – rata hanya lulus SD, sementara itu pekerjaan sambilan yang digeluti selain sebagai nelayan *pandhiga* itu sendiri adalah sebagai buruh. Jumlah anak yang mereka miliki umumnya cukup banyak lebih dari 2

anak, karena masih rendahnya kesadaran keluarga nelayan *pandhiga* itu sendiri untuk ikut serta dalam KB.

**Tabel 2. Data Anak Subjek Penelitian Keluarga nelayan *pandhiga*  
(nelayan buruh)**

No.	Nama	Umur Anak	Pendidikan
1.	Nurul Farida	9 tahun	SD Kelas 1
2.	Dwi Susanto	10 tahun	SD kelas IV
3.	Achmad Syaifuddin	7 tahun	SD kelas 1
4.	Ida Damayanti	8 tahun	SD kelas II
5.	Eka Kusumawati	7 tahun	SD kelas II
6.	Ninda Heriyanti	10 tahun	SD kelas V
7.	Eko Yuliono	14 tahun	SMP Kelas VIII
8.	Edy Sasongko	9 tahun	SD Kelas IV
9.	Suyatno	10 tahun	SD Kelas IV
10.	Halimatus Sa'diah	8 tahun	SD Kelas II

*Sumber: Data Subjek Penelitian ( dok. Pribadi peneliti, 2010).*

Berdasarkan tabel diatas anak dari subjek penelitian diambil secara acak. Pernyataan yang ucapkan anak dari subjek penelitian digunakan untuk mengkroscek kebenaran dari apa yang dikatakan oleh subjek penelitian dengan apa yang diungkapkan oleh anak. Hal ini dimaksudkan untuk mencari dan menemukan data yang benar dan valid.

**Tabel 3 : Komposisi Nelayan *Pandhiga* Menurut Tingkat Pendidikan.**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah orang	%
1.	Tidak Sekolah	287	20,57
2.	Tidak tamat SD	138	9,89
3.	Tamat SD	279	20,0
4.	Tidak tamat SMP	72	5,16
5.	Tamat SMP	98	7,02
6.	Tidak tamat SMA	35	2,50
7.	Tamat SMA	58	4,15
8.	Diploma	–	–
9.	Sarjana (S1)	–	–
10.	Buta Huruf	428	30,6
	JUMLAH	1395 orang	100%

*Sumber: data olahan monografi Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, tahun 2009.*

Berdasarkan data penelitian mengenai pendidikan nelayan *pandhiga* pada masyarakat Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Sebagian besar masyarakat nelayan *pandhiga* masih buta huruf (30,6 %), sementara itu yang tidak mengenyam bangku sekolah sebanyak (20,5 %), sedangkan yang tamat sekolah dasar hanya (20,00 %), selebihnya adalah tidak tamat SMP (5,16 %), dan yang tamat SMA sebanyak (94,15 %).

Rendahnya tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh para nelayan *pandhiga* menyebabkan mereka hanya bekerja pada sektor informal. Mereka sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan pada sektor formal. Karena daerahnya dekat dengan laut, akhirnya mereka memilih bekerja sebagai nelayan *pandhiga* yang tidak memerlukan modal besar dan keterampilan khusus.

Mata pencaharian penduduk yang sebagian besar hanya sebagai nelayan mengakibatkan pendapatan penduduk juga rendah. Kondisi ini memaksa seluruh anggota keluarga untuk bersama-sama bekerja dalam usaha mencukupi kebutuhan sehari-hari, tidak terkecuali seorang ibu.

## 2. Sumber Pustaka

Selain data yang diperoleh dari subjek penelitian, data penelitian juga diperoleh dari sumber pustaka lain, misalnya buku, arsip-arsip, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan hal yang diteliti. Sumber tertulis ini digunakan sebagai referensi tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak dapat diperoleh dari subjek penelitian.

## 2. Foto

Foto digunakan sebagai sumber data tambahan pendukung penelitian. Penggunaan foto sebagai pelengkap dari data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan sumber tertulis lainnya. Foto digunakan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian yang terkait dengan objek penelitian.



#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Wawancara (interview)

Interview atau wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Wawancara ini dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok untuk mendapatkan data yang lebih otentik. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga nelayan *pandhiga*, baik dengan ayah, ibu dan anak mereka. Anak peneliti wawancara hal ini peneliti lakukan untuk mengkroscek pernyataan yang dikatakan oleh ayah mereka (nelayan *pandhiga*) dengan apa yang dikatakan oleh anak mereka. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai: identitas subjek penelitian, pembagian peran yang dijalankan oleh nelayan *pandhiga* dan data tentang pola asuh anak yang diterapkan oleh keluarga nelayan *pandhiga*.

##### 2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*observer as participant*) yaitu observasi yang didasarkan pada fakta-fakta di lapangan yang dilakukan dalam waktu cukup lama, tentang situasi, peristiwa yang sedang diamati. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan yaitu di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik tempat tinggal subjek penelitian, kondisi sosial-ekonomi, aktivitas orangtua di tempat kerja, aktifitas tentang pembagian peran dalam mengasuh anak serta pola pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anaknya.

### 3. Dokumentasi

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai profil Desa Bajomulyo, dan jumlah nelayan *pandhiga* yang ada di Desa Bajomulyo. Bisa dari data Kelurahan Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

#### E. Validitas Data

Data yang telah digali, dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif untuk memantapkan keabsahan (*trustworthines*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*) dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2005:324).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005:178). Teknik triangulasi yang banyak digunakan yaitu pemeriksaan keabsahan data adalah melalui sumber lain. Triangulasi data dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa-apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif tentang seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang bersangkutan.

Pemeriksaan triangulasi data ini diterapkan dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran hasil penelitian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pemeriksaan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Cara yang dilakukan adalah dengan membandingkan antara apa yang dilihat oleh peneliti di lapangan dengan data yang diperoleh peneliti pada saat wawancara dengan keluarga nelayan *pandhiga*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya dengan menjadikan satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan dalam hal ini pertama-tama dimaksudkan untuk mengorganisasikan data yang terdiri dari catatan-catatan yang didapat di lapangan dari hasil penelitian berupa gambar, foto, dokumen yang

berupa laporan, artikel dan sebagainya. Dalam menganalisis data harus sesuai urutan yaitu mengatur. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2005: 48) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan mengurutkan, mengelompokkan, pemberian kode, dan mengategorikan.

Untuk menganalisis data yang sudah dianalisis dengan menggunakan model analisis data yaitu metode analisis diskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data-data yang sudah didapat melalui proses analisis dan selanjutnya digambarkan secara runtut dan jelas dalam bentuk naratif atau narasi. Data yang didapat di lapangan didasarkan dari hasil observasi (pengamatan), wawancara dan dokumen-dokumen hasil catatan data yang bermacam-macam. Langkah-langkah atau urutan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data.

Semula data dicatat secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi di lapangan. Setelah data dicatat, dibaca, dipelajari, ditelaah, kemudian data dikumpulkan sesuai dengan bagian-bagiannya.

2. Reduksi Data

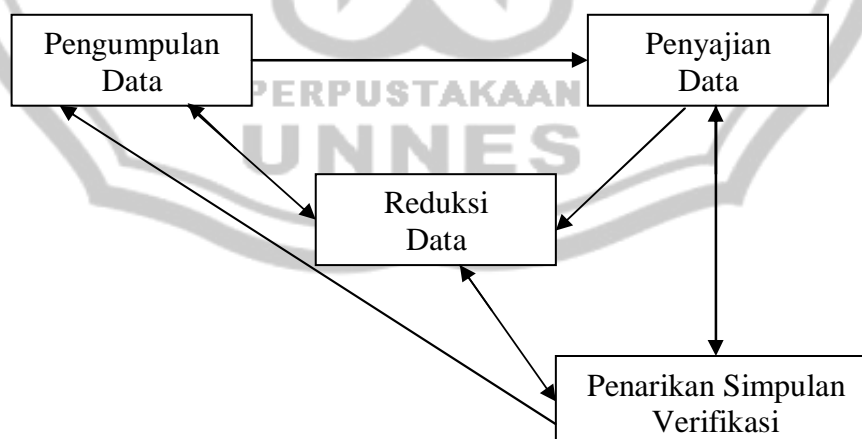
Reduksi data yaitu memilih data-data pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan dan mengorganisasikan data-data yang direduksi dan memberikan gambaran secara mendalam mengenai hasil pengamatan di lapangan dan membuang data yang dirasa atau dianggap tidak penting.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang telah disusun secara runtut dan sistematis, kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan langkah untuk pengambilan tindakan. Dengan demikian dalam ringkasan-ringkasan atau rangkuman yang di dalamnya telah tersusun secara runtut mengenai rumusan hubungan-hubungan antar unsur-unsur dalam suatu kajian memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu usaha untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi atau didapat di lapangan yang diawali dari suatu usaha untuk memahami suatu makna, keteraturan dan pola-pola dari penjelasan, jalan pemikiran (alur) sebab akibat. Dari data tersebut peneliti berusaha mencoba menarik kesimpulan. Verifikasi didasarkan dari proses reduksi data yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Apabila data simpulan yang diambil kurang mantap maka peneliti dapat kembali ke lapangan untuk melengkapi data.



**Gambar 2. Proses Analisis Data**

*Sumber : Milles dan Huberman (1999:80)*

Keempat proses tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Diawali dari peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan wawancara dengan responden secara langsung yang disebut pengumpulan data kemudian data tersebut direduksi data karena data yang didapat cukup banyak. Setelah direduksi kemudian dilakukan penyajian data, setelah penyajian data selesai, kemudian penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **G. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu:

#### **1. Tahap Prapenelitian**

Dalam tahap ini peneliti membuat rancangan skripsi yang meliputi pembuatan instrumen penelitian dan membuat surat ijin penelitian.

#### **2. Tahap Penelitian**

- a. Melakukan penelitian yaitu mengadakan pengamatan dan wawancara dengan nelayan *pandhiga* dan anak-anak mereka di Desa Bajomulyo.
- b. Melakukan pengamatan langsung mengenai pembagian peran yang dilakukan orang tua (nelayan *pandhiga*) dan pola pengasuhan anak yang diterapkan dalam keluarga nelayan *pandhiga*.
- c. Kajian pustaka yaitu pengumpulan data dari informasi dan tambahan dari buku-buku referensi yang menunjang (berkaitan dengan penelitian).

### 3. Tahap Pembuatan Laporan

Dalam tahap ini peneliti menyusun data hasil penelitian yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan untuk bahan pertimbangan, sehingga terbentuklah suatu laporan hasil penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bajomulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Desa Bajomulyo merupakan dataran rendah yang berupa daerah pesisir yang cukup dekat dengan laut. Desa Bajomulyo ini terletak pada ketinggian 2 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 100 mm per tahun dengan suhu rata-rata 30<sup>0</sup> - 37<sup>0</sup> C.

Desa Bajomulyo secara administrasi terbagi menjadi 16 RT dan dari 16 RT terbagi lagi menjadi 4 RW. Adapun jarak antar Desa Bajomulyo dengan pusat pemerintahan Kecamatan Juwana sekitar 1,1 km dan dapat di tempuh selama 5 menit dengan menggunakan kendaraan, sementara itu jarak antara Desa Bajomulyo dengan ibukota kabupaten sekitar 13 km dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan kurang lebih antara 15 sampai dengan 30 menit. Sedangkan jarak antara Desa Bajomulyo dengan ibu kota propinsi kurang lebih 89 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam perjalanan, dan jarak dengan ibu kota negara sekitar 574 km.

Batas-batas wilayah Desa Bajomulyo dengan wilayah lain yang ada di sekitarnya adalah sebagai berikut:

- sebelah Utara : Desa Bakaran Wetan.
- sebelah Selatan : Desa Kudukeras dan Desa Kebonsawahan.
- sebelah Barat : Desa Growong Lor.
- sebelah Timur : Desa Bendar dan Sungai Silugonggo (Kali Juwana).



Desa Bajomulyo merupakan desa dengan pemukiman cukup padat penduduk dengan kepadatan penduduk mencapai 75 penduduk perha. Desa Bajomulyo memiliki luas sekitar 74,80<sup>41</sup> dan sepanjang sisi timur dikelilingi oleh Sungai Silugonggo atau yang lebih banyak dikenal sebagai Kali Juwana. Lebih dari separuhnya merupakan pemukiman penduduk dan sisanya digunakan sebagai tempat industri (*home industri*). Industri yang ada di Desa Bajomulyo diantaranya: pengasapan ikan, pemindangan ikan, pengolahan ikan asin, pembuatan trasi. Di Desa Bajomulyo juga terdapat tambak ikan bandeng dan pelabuhan serta TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Pada sisi timur digunakan oleh warga Desa Bajomulyo sebagai tempat tambatan perahu.

Laut merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat Desa Bajomulyo, karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya sebagai nelayan dari usaha menangkap ikan di laut. Dari hasil melautlah mereka dapat memenuhi segala kebutuhannya dan kebutuhan keluarga mereka mulai dari mencukupi kebutuhan keluarga sampai menyekolahkan anak sehingga bagi masyarakat Bajomulyo laut adalah tempat untuk kelangsungan hidupnya dan keluarga mereka.

Keadaan demografis merupakan suatu keadaan yang ada kaitannya atau hubungannya dengan penduduk (kependudukan). Berdasarkan kependudukan maka penduduk dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya berdasarkan pada jenis kelamin, umur, pekerjaan (mata pencaharian), tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan agama yang dianut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.**

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		Laki - laki	Perempuan		
1.	0 – 4 tahun	234	244	478	8,47
2.	5 – 9 tahun	225	247	472	8,37
3.	10 – 14 tahun	228	248	476	8,44
4.	15 – 24 tahun	231	243	474	8,40
5.	25 – 34 tahun	423	448	871	15,44
6.	35 – 44 tahun	426	444	870	15,42
7.	45 – 54 tahun	430	442	872	15,46
8.	55 – 64 tahun	425	449	874	15,49
9.	65 + tahun	117	137	254	4,50
<b>Jumlah</b>		2.739	2.902	5.641	100

Sumber: Data olahan monografi Desa Bajomulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati Tahun 2009.

Berdasarkan tabel 3 diketahui jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Desa Bajomulyo sebanyak 3.961 jiwa atau 70,21% dari jumlah seluruh penduduk. Usia produktif merupakan rentang usia yang ideal bagi seseorang untuk bekerja, namun tidak semua orang bekerja karena ada beberapa yang belum memiliki pekerjaan. Jumlah usia produktif ada 2.672 jiwa yang mempunyai pekerjaan tetap di berbagai bidang termasuk sebagai nelayan *pandhiga*. Mata pencaharian penduduk disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	2	0,07
2.	Nelayan <i>pandhiga</i>	1.395	52,21
3.	Pedagang	90	3,37
4.	Buruh bangunan/industri/tambang	604	22,60
5.	Sopir angkota	1	0,04
6.	PNS	78	2,92
7.	TNI	14	0,52
8.	Polri	14	0,52
9.	Swasta	345	12,91
10.	Wiraswasta	92	3,44
11.	Pensiunan	37	1,38
<b>Jumlah</b>		2.672	100

Sumber: Data olahan monografi Desa Bajomulyo Kec. Juwana, Kab. Pati. Thn 2009.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bajomulyo memiliki mata pencaharian sebagai nelayan mencapai 52,21%. Desa Bajomulyo yang secara geografis dekat dengan laut dan pada sebelah timur berbatasan langsung dengan Sungai Silugonggo menjadikan tempat tersebut ramai sebagai jalur laut untuk menuju ke Laut Jawa. Dengan demikian sepanjang sisi timur Desa Bajomulyo dijadikan sebagai tempat tambatan perahu oleh masyarakat. Karena mata pencaharian penduduk Desa Bajomulyo sebagian besar bekerja sebagai nelayan, maka didirikan pelabuhan dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) untuk menunjang perekonomian desa tersebut. Melihat kenyataan tersebut, berarti secara umum penduduk Desa Bajomulyo masih bertumpu pada sektor bahari (kelautan).

Mata pencaharian secara tidak langsung berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga. Kesibukan keluarga dalam bekerja mengakibatkan orang tua sering mengabaikan perkembangan anak baik perkembangan mental maupun perkembangan psikisnya. Dalam keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo, seorang ibu mempunyai peran ganda yaitu bekerja dan mengurus rumah tangga. Ketika seorang ibu sedang bekerja, maka peran ibu dalam keluarga terutama dalam mengurus anak menjadi terabaikan. Kondisi ini tentu berbeda dengan keluarga dimana seorang ibu tidak ikut bekerja. Seorang ibu yang tidak disibukkan dengan bekerja tentu mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengurus rumah tangga sehingga dapat berperan dan bertanggungjawab terhadap perkembangan anak. Dalam keluarga nelayan *pandhiga* seorang ibu sering membawa anaknya ke tempat mereka bekerja tanpa memikirkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Sebagai contoh yaitu banyaknya anak nelayan

*pandhiga* yang memandang pendidikan bukan sebagai hal yang penting. Menurut mereka bekerja lebih baik daripada sekolah karena dengan bekerja dapat membantu meringankan beban hidup orang tua.

**Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum Sekolah	252	6,23
2.	Tidak Tamat SD	249	6,16
3.	Tamat SD/Sederajat	2.345	57,97
4.	Tamat SLTP/Sederajat	675	16,69
5.	Tamat SLTA/Sederajat	468	11,57
6.	Diploma	5	0,12
7.	Sarjana (SI-S3)	19	0,47
8.	Buta Huruf	32	0,79
<b>Jumlah</b>		4.045	100

Sumber: Data olahan monografi Desa Bajomulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati Tahun 2009.

Tabel 6 menunjukkan bahwa mata pencaharian mencerminkan tingkat pendidikan penduduk. Penduduk yang tingkat pendidikannya rendah biasanya akan bekerja sebagai pekerja kasar, misalnya petani, buruh tani, buruh pabrik, kuli bangunan, nelayan, dan sebagainya. Tingkat pendidikan penduduk Desa Bajomulyo dapat dikatakan masih rendah (57,97%) hanya tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk ternyata berbanding lurus dengan mata pencaharian yang sebagian besar sebagai nelayan (52,21%).

Komposisi penduduk Desa Bajomulyo menurut agama yang dianut disajikan dalam tabel 7 sebagai berikut:

**Tabel 7. Komposisi Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan.**

No.	Agama yang Dianut	Jumlah	%
1.	Islam	5.473	97,02
2.	Kristen	145	2,57
3.	Katolik	15	0,27
4.	Hindu	0	0
5.	Budha	8	0,14
6.	Lain-lain	0	0
<b>Jumlah</b>		5.641	100

Sumber: Data olahan Monografi Desa Bajomulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati. Tahun 2009

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa rata-rata penduduk yang bekerja sebagai nelayan *pandhiga* adalah mereka yang memeluk agama Islam, sedangkan penduduk yang memeluk agama Kristen dan Katholik memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, wiraswasta, dan pegawai negeri. Kaitan antara mata pencaharian dan agama yang dipeluk oleh penduduk bukan merupakan 2 unsur yang berhubungan erat, artinya kaitan tersebut lebih karena faktor kebetulan semata. Karena sebagian besar penduduk (97,02%) memeluk agama Islam, dan sebagian besar penduduk (52,21%) juga bekerja sebagai nelayan, maka kemungkinan terbesar mereka yang memeluk agama Islam adalah mereka yang bekerja sebagai nelayan *pandhiga*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaitan antara agama yang dipeluk dengan mata pencaharian penduduk banyak dipengaruhi oleh faktor kebetulan semata.

## **B. Karakteristik Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang diambil dengan menggunakan teknik pengumpulan data *snow ball* atau teknik bola salju. Subjek penelitian pada keluarga nelayan *pandhiga* diambil dengan menggunakan cara *snow ball*

atau teknik bola salju. *Snow ball* atau teknik bola salju adalah mengangkat suatu masalah dan kemudian kemudian dengan dicari permasalahannya – permasalahan lainnya yang berhubungan dan pada akhirnya akan memunculkan pertanyaan – pertanyaan lainnya, sehingga menjadi melebar dan membesar seperti bola salju. Oleh karena itu, teknik *snow ball* merupakan suatu teknik penelitian dimana peneliti mendapatkan subjek penelitian yang lain berdasarkan informasi dari subjek yang sebelumnya ditanya secara langsung ataupun pertanyaan secara tidak sengaja dari subjek dan apabila terjadi kejenuhan data dalam artian data yang diambil sudah memenuhi detail informasi yang dilakukan peneliti, maka penelitian bisa dicukupkan atau diakhiri. Dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *snow ball* atau teknik bola salju peneliti mendapatkan subjek penelitian sebanyak 10 keluarga nelayan *pandhiga*.

Sebanyak 10 keluarga nelayan *pandhiga* yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap keluarga yang diteliti adalah mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan *pandhiga*. Setiap unit keluarga suami atau istri mempunyai pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya, misalkan sebagai buruh di tempat pengasapan ikan, pengasinan ikan, pemindangan ikan, pembuatan terasi, buruh pabrik kuningan, dan buruh rokok. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian yang meliputi: nama, jenis kelamin, pekerjaan, usia, agama, jumlah anak, dan pendidikan terakhir yang ditempuh, serta berapa jumlah anak.

#### 1. Umur Subjek Penelitian

Dari data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa subjek penelitian yang berusia 25-55 tahun sebanyak 10 orang. Hal tersebut diambil dengan alasan

bahwa sebagian besar usia produktif terbanyak di Desa Bajomulyo ada pada usia tersebut. Subjek penelitian yang diambil pada usia 25-44 sebanyak 5 orang dan yang berusia 45-55 tahun sebanyak 5 orang.

Usia produktif adalah usia dinamis karena pada usia tersebut sangat memungkinkan untuk mereka untuk mengekspresikan keinginan dengan mencoba hal-hal baru yang dapat memuaskan dan memenuhi tuntutan hidup yang harus dipenuhi. Dalam usia produktif, seseorang biasanya mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan modernisasi kehidupan pada segala bidang. Bagi para nelayan, kecilnya pendapatan yang mereka peroleh dari hasil melaut, membuat mereka mencari pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan. Pekerjaan sampingan tersebut antara lain menjadi kuli, tukang becak, tukang angkut ikan dan pemasaran ikan. Hal itu mereka sadari betul karena semakin bertambahnya usia mereka tidak akan mampu lagi untuk turut bekerja mencari ikan dilaut. Selain kondisi fisik sudah menurun dan jumlah tangkapan ikan yang juga menurun, musim ikan yang tidak menentu dan mahalnya biaya untuk melaut menjadi alasan bagi mereka untuk mencari pekerjaan sampingan.

## 2. Pendidikan Terakhir

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Bajomulyo masih tergolong rendah. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki latar pendidikan yang sangat rendah yaitu sebanyak 3 orang tidak lulus SD, sebanyak 4 orang yang hanya lulus SD, sedangkan yang lulus SMP/SLTP hanya 2 orang, sedangkan yang lulus SMA/SLTA hanya 1 orang saja. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa

tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Bajomulyo masih sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan serta tidak adanya keterampilan yang mereka miliki mengakibatkan mereka sulit untuk bersaing dalam memperoleh pekerjaan. Dengan demikian tidak ada pilihan bagi mereka selain bekerja sebagai nelayan. Mereka terpaksa memilih pekerjaan tersebut karena pekerjaan sebagai nelayan dirasa tidak perlu memerlukan keterampilan khusus dan tidak terlalu membutuhkan pendidikan yang cukup tinggi, serta tidak membutuhkan modal yang cukup besar. Pada umumnya para nelayan *pandhiga* hanya membutuhkan tenaga yang kuat serta keberanian diri yang sangat besar pada saat berada di tengah laut. Selain itu ditambah pula dengan adanya rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya menjadikan para nelayan terutama nelayan *pandhiga* untuk melaut meski harus meninggalkan keluarga untuk sementara waktu. Bapak Suratman (54 tahun) mengungkapkan hal demikian dengan peneliti. Berikut petikan hasil wawancaranya:

*Sak beneripun kulo nggih abot ngelampahi pakerjan kaya mekaten, lha priipun maleh menawi mboten kerja sekeluarga ya mboten saget madang. Lha angsal arto keng pundi. Dadose kulo kudu kerja nyukupi butuh kaluwargi.*

PERPUSTAKAAN

Terjemahannya: "Sebenarnya saya sulit melakukan pekerjaan seperti ini, tapi bagaimana lagi kalau tidak kerjaya sekeluarga tidak dapat makan, lha dapat uang dari mana. Jadi saya harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga.(hasil wawancara pada tanggal 04 Juni 2010, pukul 10.00 WIB).

### 3. Pekerjaan Sambilan

Selain sebagai nelayan mereka juga mempunyai pekerjaan sambilan yaitu sebagai buruh, baik sebagai buruh angkut, buruh tani, kuli bangunan, buruh pengolahan ikan, bahkan ada yang menjadi buruh pabrik kuningan. Subjek



penelitian yang menjadikan buruh sebagai pekerjaan sampingan sebanyak 8 orang, sedangkan yang memilih untuk berdagang sebanyak 1 orang, dan yang memilih pekerjaan sampingan tukang becak 1 orang. Bagi mereka mencari pekerjaan sampingan lebih baik daripada menganggur. Pekerjaan sampingan umumnya mereka lakukan pada saat musim paceklik ikan yaitu pada saat datangnya musim gelombang tinggi sehingga para nelayan tidak berani untuk melaut. Untuk memenuhi kebutuhan hidup selama musim gelombang besar para nelayan lebih memilih untuk kerja sampingan apa saja yang penting dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha yang mereka lakukan pada umumnya yang tidak memerlukan modal yang besar dan pendidikan tinggi sehingga mereka hanya membutuhkan tenaga saja. Misalkan dengan menjadi tukang becak, pengangkut ikan, dan kuli (buruh). Semua itu mereka (nelayan *pandhiga*) lakukan untuk dapat menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Menurut mereka sebagai kepala keluarga harus bertanggung jawab terhadap anggota keluarga.

#### 4. Jumlah Anak

Dari data yang diambil dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang mempunyai jumlah anak 1-10 tahun sebanyak 9 orang, sedangkan yang mempunyai jumlah anak 11-18 tahun sebanyak 1 orang. Jumlah anak yang cukup besar ini menunjukkan bahwa, dengan jumlah anak yang cukup besar menyebabkan pendapatan yang mereka peroleh tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga sehari-hari karena pendapatan yang mereka peroleh

sebagai nelayan *pandhiga* sangat kecil. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Agus Riyadi (51 tahun) pada saat wawancara dengan peneliti.

*”Kasil saking nglaut niki nggih mboten cekap nek kangge nyukupi kebutuhan keluarga, paling-paling nggih cekap ngge nedhi, niku mawon nggih pas-pasan. Padahal lare kulo 3 kalih tasih wonten SMP ingkang alit tasih SD”.*

Terjemahannya: ”Sebenarnya hasil dari melaut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, paling-paling hanya cukup untuk makan, itu saja pas-pasan. Padahal anak saya 3 yang 2 masih di SMP sedangkan yang paling kecil masih SD” (wawancara pada tanggal 05 Juni 2010, pukul 11.00 WIB).

### **C. Pembagian Peran antara Ayah dan Ibu dalam Mengasuh Anak pada Keluarga Nelayan *Pandhiga*.**

#### **1. Pola Pengasuhan Anak( usia 1 – 10 tahun).**

Setiap orangtua berkewajiban memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anak untuk menentukan masa depan anaknya. Bimbingan dan pengasuhan yang baik akan memberikan pengaruh, motivasi, dan contoh yang baik untuk tumbuh kembang seorang anak sehingga menjadikan anak dapat tumbuh, berkembang dan dapat bersosialisasi dengan wajar didalam masyarakat dan lingkungan sekitar dimana dia tinggal. Namun dalam masyarakat kecenderungan untuk mengasuh dan membimbing anak lebih banyak di serahkan kepada ibu, sementara ayah hanya bertugas untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga. Ibu dianggap sebagai sosok yang sabar dan telaten dalam mengasuh dan merawat anak. Meskipun ibu juga memiliki pekerjaan sambilan untuk membantu menopang kebutuhan ekonomi keluarga, namun peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang salah satu tugasnya yaitu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat ditinggalkan bahkan dikesampingkan begitu saja.

### **a. Peran Ibu,**

Pembagian peran juga terjadi pada keluarga nelayan *pandhiga* dimana sebagian besar tugas yang berkaitan dengan anak dilimpahkan kepada ibu. Mulai dari memperhatikan kebutuhan anak seperti memberikan makan dan minum, memasak, menemani belajar, menemani bermain, menemani anak tidur, menanamkan nilai dan norma dalam bersikap dan bertingkah laku, penanaman pola hidup sehat, memperhatikan kebutuhan anak, sudah menjadi tugas rutin ibu. Pada saat yang bersamaan ibu juga harus bekerja membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Meskipun demikian ibu tetap memperhatikan segala kebutuhan dan perkembangan anak di sela-sela mereka bekerja.

Biasanya waktu yang ideal bagi ibu untuk memperhatikan anak yaitu pada saat sebelum dan setelah bekerja. Peran ibu dalam keluarga nelayan *pandhiga* sangat besar. Ibu harus bangun pada pagi hari saat para anggota keluarga masih tertidur dan baru tidur pada saat semua anggota keluarga sudah tidur demikian siklus itu terjadi dilakukan secara terus menerus yang menjadikan kebiasaan. Pada pagi hari sebelum berangkat bekerja ibu terlebih dahulu bangun untuk memasak dan mencuci dan mempersiapkan kebutuhan anak untuk berangkat sekolah serta keperluan suami sepulang dari melaut. Setelah semuanya siap ibu baru membangunkan anak untuk bersiap- siap mandi untuk berangkat ke sekolah. Setelah anak berangkat ke sekolah ibu membersihkan rumah dan baru kemudian berangkat bekerja. Sepulang dari bekerja ibu baru punya waktu untuk memperhatikan anak, biasanya mereka berdiskusi di teras rumah sambil menanyakan keadaan anak, masalah yang dihadapi anak, atau kebutuhan apa yang diperlukan anak. Tidak jarang pula hal ini mereka lakukan sambil membersihkan

rumah, masak, dan ketika malam ibu menemani anak belajar. Meski waktu yang tersedia sangat terbatas tapi terlihat sekali dapat dinikmati dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mengetahui perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, pembagian peran yang dilakukan antara ayah dengan ibu terbagi dalam beberapa hal yang umumnya dilakukan secara bergantian antara ayah dengan ibu. Pembagian peran tersebut meliputi peran dalam hal pemenuhan kebutuhan makan dan minum anak, menemani anak belajar, menemani anak tidur, menemani anak bermain, penanaman nilai dan norma dalam berperilaku, serta menanamkan kebersihan diri kepada anak. Berikut diuraikan masing-masing peran yang dijalankan antara ayah dengan ibu dalam keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo.

#### 1. Pemenuhan Kebutuhan Makan dan Minum pada Anak

Dalam memberikan makan dan minum bagi seorang anak merupakan hal yang sangat penting, karena sangat mempengaruhi proses pertumbuhan. Jika makanan dan minuman memenuhi syarat kesehatan atau disebut makanan yang bergizi, maka pertumbuhan anak dapat berkembang secara optimal.

Pada masyarakat Desa Bajomulyo, awal usia bayi sudah diberi minum yang umumnya berupa ASI (Air Susu Ibu), juga mulai diberikan makanan-makanan yang lembut dan lunak seperti pisang, bubur, atau nasi yang dihaluskan. Seiring perkembangan usia anak berangsur-angsur mulai ditingkatkan dan dilatih untuk makan nasi yang merupakan makanan pokok orang Jawa. Sebenarnya bayi baru boleh makan nasi pada usia kurang lebih 3 bulan, namun pada keluarga nelayan *pandhiga*, anak yang baru brumur dua bulan sudah mulai dilatih untuk

makan nasi. Pada saat diberi makan untuk pertama kalinya, anak digendong dengan menggunakan selendang sambil disuapi, setelah selesai makan baru kemudian anak diberi minum ASI (Air Susu Ibu). Namun sesekali juga diberi minum berupa air putih dan air teh hangat. Seperti yang diutarakan Ibu Darmini (35 tahun) pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*"Anakku mbiyen umur rong sasi wis tak wenehi sego alus, kandane uwong-uwong ben untune cepet tukul. Lagian nek nganggo bubur koyok sing neng toko-toko aku karo bapak'e ora kuwat tuku, regane larang. Lha kanggo mangan wae kurang. Anakku pas bayi ora ngombe susu kalengan, susune yo soko ASI iku wae, sing penting kan anak'e sehat ora loroan".*

Terjemahannya: "Anakku dulu saat umurnya dua bulan sudah saya beri makan nasi yang lembut. Kata orang-orang biar giginya cepat tumbuh. Kalo menggunakan bubur seperti yang ada di toko-toko saya dan bapaknya tidak sanggup memelinya, harganya mahal. Untuk makan saja kurang, anakku bayinya dulu juga tidak minum susu kaleng, susunya ya hanya dari ASI itu saja. yang penting anaknya sehat tidak sakit-sakitan" (wawancara pada tanggal 05 Juni 2010, pukul 12.00 WIB).

Pada umumnya bagi anak-anak yang masih balita, saat melakukan makan dan minum mereka masih harus di bantu dengan disuapi oleh orangtuanya. Apabila anak sudah mulai berjalan, maka pada saat makan sudah jarang disuapi oleh orangtuanya hanya saja masih diawasi pada saat makan dan minumannya. Hal ini di maksudkan apabila anak melakukan kesalahan pada saat makan maupun minum dapat sesegera mungkin mendapat ralat atau pembetulan cara makan yang benar dari orangtua. Usaha yang dilakukan anak pada saat makan sendiri tentu saja masih belum sempurna, oleh karena itu biasanya pada saat makan masih berceceran, tetapi dengan berulang kali lama-kelamaan hal tersebut akan berkurang dan tidak akan terjadi lagi. Tata cara makan dan minum yang sopan dan

benar memang harus diajarkan kepada anak sedini mungkin dibutuhkan kesabaran yang besar dari orangtua dalam mengajarkan tata cara makan dan minum yang benar pada seorang anak. Seperti yang disampaikan Ibu Badriyah (31 tahun) pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*"Mbiyen pas isih cilik nek maem tak dulang, tapi bareng wis umur 2 taon wis tak kon maem dewe, jarang banget tak dulang. Paling-paling yo di awasi wae soale aku dewe repot ngurusi adiknya, sedang bapak' nek sore budal kerjo".*

Terjemahannya: "Dulu pada waktu masih kecil kalau makan saya suapi, tapi saat umur 2 tahun sudah saya suruh makan sendiri, jarang banget saya suapi. Paling-paling hanya saya awasi saja soalnya saya sendiri repot ngurus adiknya, sedangkan bapaknya kalau sore berangkat bekerja" (wawancara pada tanggal 06 Juni 2010, pukul 11.00 WIB).

Dalam menyediakan makan dan minum pada anak lebih banyak dilakukan oleh ibu, karena ibu mempunyai waktu lebih banyak berada di rumah. Sedangkan jika ayah sedang berada di rumah, waktu yang ada lebih banyak digunakan untuk istirahat daripada memperhatikan anaknya. Pembagian peran dalam hal memenuhi kebutuhan makan dan minum anak pada keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo tampak seperti pada gambar berikut:



**Gambar 1. Orangtua Menemani Anak Makan.**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2010.*

Gambar 1 memperlihatkan bahwa dalam hal pemenuhan kebutuhan makan dan minum anak pada keluarga nelayan *pandhiga* dilakukan oleh seorang ibu, tidak nampak adanya seorang ayah. Seperti disebutkan dalam teori pembagian peran gender bahwa peran dari seorang ibu adalah mengurus urusan rumah tangga, dimana memberikan makan dan minum kepada anak merupakan salah satu jenis urusan rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofik, Akbar (2006). Hasil penelitian Rofik menunjukkan bahwa tugas memenuhi kebutuhan makan dan minum anak dilakukan oleh ibu karena seorang ibu yang lebih sering berada di rumah, sedangkan ayah bekerja untuk mencari nafkah.

Teori pembagian peran gender menganggap orang yang menduduki posisi dalam struktur sosial dan dalam setiap posisi memiliki peranan, namun peran

tersebut menitikberatkan pada pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Pepatah Jawa mengatakan bahwa peran atau tugas utama seorang perempuan hanya terbatas pada *kasur*, *sumur* dan *dapur* dapat diartikan bahwa peran atau tugas utama dari seorang perempuan adalah mengurus urusan rumah tangga, sedangkan tugas utama dari seorang ayah adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pepatah ini sangat berpengaruh terhadap pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak, terutama pada masyarakat Jawa yang menganut sistem patrilineal.

Pepatah Jawa tersebut sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Rosaldo (dalam Keesing, 1992:64) yang menyebutkan bahwa tugas wanita untuk mengandung dalam setiap masyarakat telah menyebabkan terjadinya pemisahan antara bidang rumah tangga dan bidang umum. Bagian terbesar akar dan keterlibatan wanita berada dalam rumah tangga; peranan wanita ada di sekitar dapur dan rumah. Bidang publik terutama merupakan dunia laki-laki, meskipun dalam suatu waktu dan tempat tertentu wanita mendapat peranan sentral pada bidang publik.

Latar belakang munculnya wilayah domestik dan publik ditengarai bersumber dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang secara populer dikenal dengan istilah gender. Pembagian kerja gender tradisional (*gender base division of labour*) menempatkan pembagian kerja, perempuan di rumah (sektor domestik) dan laki-laki bekerja di luar rumah (sektor publik). Pembagian kerja yang demikian ini dianggap baku oleh sebagian masyarakat dan diperkuat oleh Undang-Undang Perkawinan.



Jika mendasarkan pada teori pembagian gender dan pepatah Jawa tersebut maka dalam hal memenuhi kebutuhan makan dan minum anak lebih tepat dilakukan oleh seorang ibu, sedangkan tugas dari seorang ayah adalah mencari nafkah. Dalam masyarakat pada umumnya pengasuhan anak cenderung dilakukan oleh kaum perempuan, begitu juga pada masyarakat di Desa Bajomulyo.

## 2. Menemani Anak Belajar

Pada saat usia anak mulai sekolah peran ibu semakin berat dimana ibu harus menemani anak belajar dalam hal ini membimbing dan mengarahkan bagaimana belajar yang baik. Biasanya ibu menemani anak belajar sambil membersihkan rumah, misalkan sambil menyetrika. Apabila anak melakukan kesalahan pada saat anak belajar, maka ibu tidak segan-segan untuk menegurnya. Seperti yang peneliti temui ada anak yang sedang belajar sambil tiduran dengan kaki diletakkan di atas dinding. Pada saat ketahuan ibunya langsung ditegur dan disuruh belajar dengan cara yang benar serta menurunkan kedua kakinya yang semula diletakkan di dinding. Menurut ibunya cara belajar tersebut tidak baik dan dapat merusak penglihatan serta tidak sopan menaruh kaki di atas dinding.

Orangtua yang berasal dari keluarga nelayan *pandhiga* selain memperhatikan pendidikan formal bagi anaknya, mereka juga peduli pada pendidikan akhlakunya. Anak-anak mereka masukkan pada tempat TPQ (Taman Pendidikan Al- Qur'an) pada waktu sore hari selama 3 kali dalam satu minggu. Hal ini mereka lakukan karena para orangtua menyadari kemampuan mereka untuk membekali anak ilmu keagamaan sangat minim. Meski demikian peran

orangtua juga tidak dapat dilepaskan begitu saja, orangtua tetap mempunyai peran memantau segala tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh anak. Hal ini mereka lakukan sebagai bekal untuk anak pada saat beranjak dewasa agar tidak salah arah dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya serta supaya anak mempunyai aktivitas yang bermanfaat pada sore hari, bukan hanya sekedar bermain. Berikut disajikan gambar yang memperlihatkan seorang ibu yang sedang menemani anaknya dalam belajar.



**Gambar 2. Orangtua Menemani Anak Belajar.**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2010*

Gambar 2 tersebut memperlihatkan seorang ibu yang sedang menemani anak dalam belajar. Dalam gambar tersebut tidak terlihat ayah ikut menemani anak dalam belajar, karena aktivitas ayah lebih banyak dilakukan di luar rumah yaitu melaut. Karena seorang ibu memiliki waktu di rumah yang lebih banyak

dibandingkan ayah, maka tugas ini cenderung lebih banyak dilakukan oleh ibu. Pada masyarakat Desa Bajomulyo, pekerjaan menemani anak dalam belajar dianggap sebagai urusan rumah tangga sehingga seorang ibu dianggap lebih tepat untuk melakukannya.

Perempuan dikenal lebih sabar daripada laki-laki, dan cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan emosional dalam menyikapi segala sesuatu. Seseorang yang masih berada dalam usia anak-anak biasanya akan meniru apapun yang mereka lihat dan dengar. Mereka belum bisa membedakan mana perbuatan yang baik yang boleh ditiru dan mana perbuatan yang buruk yang tidak boleh ditiru. Dengan karakteristik anak yang seperti itu maka diperlukan kesabaran dalam mengasuh anak agar dapat mencontoh perbuatan yang baik. Tugas ini memerlukan kesabaran yang tinggi, sehingga tugas ini memang lebih tepat jika dilakukan oleh seorang ibu.

Pengawasan orang tua pada anak dalam belajar sangat diperlukan sehingga anak dapat belajar dengan baik dan benar. Khairuddin (1987:30) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses sosialisasi. Pada saat menemani anak belajar, diharapkan orangtua mengajarkan tentang bagaimana cara bersikap dan berperilaku yang baik dalam bersosialisasi di masyarakat. Tugas ini sebenarnya bukan hanya menjadi tugas dan tanggungjawab dari seorang ibu, melainkan juga dapat dilakukan oleh seorang ayah.

Adanya isu gender yang berkembang di tengah-tengah masyarakat memang terkadang merugikan pihak kaum perempuan. Seorang ibu dianggap

tidak mampu bekerja pada ranah publik, seorang ibu dianggap hanya mampu bekerja dalam urusan rumah tangga. Seharusnya orangtua dapat memperkuat fungsi keluarga sebagai institusi pertama bagi setiap anak manusia untuk mengenal dirinya, lingkungannya, tempat tumbuh dan berkembang, saling mengasihi, melakukan proses pendidikan, membentuk karakter setiap individu dan mempersiapkan setiap individu (anak) untuk mencapai tujuan utama sebagai manusia yang berkualitas. Jika perhatian terhadap anak hanya diberikan oleh seorang ibu saja, maka akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Untuk itu perhatian dari seorang ayah tetap sangat diperlukan dalam memperkuat fungsi keluarga sehingga seorang anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berkualitas.

### 3. Menemani Anak Tidur

Masyarakat Desa Bajomulyo khususnya pada keluarga nelayan *pandhiga* tidak menanamkan kebiasaan kepada anak-anaknya waktu-waktu untuk istirahat atau tidur seperti halnya sebagian besar masyarakat perkotaan. Dalam masyarakat perkotaan banyak orangtua yang menerapkan pada anaknya agar istirahat dan tidur secara teratur, misalnya kapan mereka harus tidur, dan kapan mereka belajar. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang terjadi di Desa Bajomulyo, terutama pada keluarga nelayan *pandhiga* yang mempunyai semacam anggapan bahwa anak itu adalah sesuatu yang sulit diatur dan mempunyai jam-jam tersendiri, kapan mereka harus tidur dan kapan mereka melakukan tugas yang lainnya seperti, kapan waktu untuk tidur, kapan waktu untuk belajar, kapan waktu untuk

membantu orangtua. Anak akan tidur dengan sendirinya apabila dia sudah merasa mengantuk atau sudah merasa lelah meskipun tidak ada perintah dari orangtua. Hal sebaliknya juga terjadi, anak akan bangun dengan sendirinya tanpa harus dibangunkan oleh anggota keluarga. Orangtua tidak pernah memperlakukan apabila ada seorang anak waktu tidur di luar jam tidur. Di laut. Sehingga sebagian besar masyarakat Desa Bajomulyo pada malam hari sangat sepi. Hal ini dikarenakan yang ada di rumah hanya perempuan saja sedangkan para suami (laki- laki) jarang berada di rumah karena mereka bekerja. Dalam hal ini ayah jarang sekali menemani anak tidur, hal ini dikarenakan justru pada waktu malam hari ayah sedang bekerja

Seorang anak akan tidur dengan pulas apabila pada saat akan tidur mendapat dekapan dari orangtua (Jawa: *kelon*) dari orangtuanya atau setidaknya berada dengan kedua orangtuanya dalam satu ranjang. Pemberian kasih sayang kepada anak yang berupa dekapan pada saat akan tidur sedikit banyak akan memberikan dampak positif pada anak, diantaranya, adanya rasa aman bagi anak, selain itu anak akan cenderung menurut dengan orangtua, karena secara psikologis anak akan merasa mendapat perhatian dari orangtua.

Pada malam hari Desa Bajomulyo sangat ramai sekali, karena pada malam hari banyak berlangsung kegiatan bongkar muat pada kapal yang selesai melaut maupun yang akan berangkat melaut. Hal ini terjadi karena di Desa Bajomulyo terdapat pelabuhan yang digunakan untuk bongkar muat kayu dan barang-barang yang lainnya yang berasal dari Kalimantan. Akan tetapi situasi yang seperti ini tidak mempengaruhi perkembangan anak. Pada umumnya anak-anak yang berusia

dibawah sepuluh tahun selepas isya' mereka sudah berada di rumah masing-masing. Waktu maghrib biasanya mereka habiskan di masjid maupun di mushola-mushola yang jaraknya cukup dekat dengan tempat tinggal mereka. Setelah sholat isya' mereka barupulang ke rumah masing-masing untuk berkumpul bersama dengan anggota keluarga. Kalaupun ada yang bermain, mereka hanya berani bermain di depan rumah atau di sekitar rumah saja. Pada jam 21:00 WIB (jam 9 malam) umumnya mereka sudah tidur. Dalam masalah tidur atau istirahat orangtua tidak menerapkan masalah kedisiplinan bagi anaknya. Mereka umumnya beranggapan bahwa anak sudah mempunyai waktu tidur sendiri sehingga pada saat tidur anak tidak perlu di paksa untuk tidur. Seperti yang diungkapkan Bapak Saiful (35 tahun ) pada saat wawancara dengan peneliti. Berikut petikan hasil wawancaranya:

“Saya jarang menyuruh anak untuk tidur, biasanya mereka akan tidur dengan sendirinya tanpa dipaksa-paksa. Namun saya melarang anak tidur terlalu malam. Saya juga menerapkan aturan yang harus di patuhi oleh semua anggota keluarga. Jika sudah jam 9 malam semua harus sudah ada di rumah, tidak boleh pergi kemana-mana, kecuali ada urusan atau acara yang penting” (hasil wawancara pada tanggal 08 Juni 2010, pukul 12.00 WIB).

Dari hasil pengamatan di lapangan diketahui yang menemani anak tidur sebagian besar di Desa Bajomulyo adalah ibu, meski ibu juga harus bekerja. Sepulang bekerja itulah segala waktu dan pikirannya tercurahkan untuk memperhatikan anak, sementara ayah jarang berada di rumah, karena harus bekerja di luar rumah serta adanya kecenderungan ayah mengabaikan kepentingan anak-anaknya. Berikut disajikan gambar seorang ibu yang sedang menggendong anaknya yang sedang tidur.



**Gambar 3. Orangtua Menemani Anak Tidur.**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2010.*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang sering menemani anak tidur adalah ibu. Seperti yang terlihat dalam gambar 3 tersebut seorang ibu sedang mendekap anaknya yang sedang tidur. Tugas menemani anak tidur merupakan salah satu urusan rumah tangga, sehingga tugas ini lebih cocok untuk dilakukan oleh seorang ibu.

Anak-anak yang masih balita biasanya sebelum tidur harus didahului dengan meminum ASI dari ibunya. Dengan demikian dapat dikatakan tugas menemani anak tidur (terutama anak yang masih balita) hampir tidak mungkin dilakukan oleh seorang ayah. Menginjak usia anak-anak, sangat jarang waktunya digunakan untuk tidur pada siang hari karena waktunya banyak digunakan untuk bermain, apalagi bagi anak-anak yang sudah bersekolah. Pada malam harinya kebiasaan anak-anak sebelum tidur biasanya harus mendapatkan dekapan (*nina*

*bobokan*) dari orangtuanya atau harus mendapatkan dongeng terlebih dahulu. Namun karena ayah bekerja pada malam hari, maka tidak ada waktu bagi ayah untuk menemani anak tidur.

Dari beberapa pembagian kerja dalam mengasuh anak pada keluarga nelayan *pandhiga*, tugas menemani anak tidur merupakan tugas yang hampir tidak dapat dilakukan oleh seorang ayah. Pada saat anak tidur pada malam hari, ayah tidak berada di rumah karena melaut, sedangkan pada siang hari ketika ayah berada di rumah, anak mereka jarang tidur karena waktunya digunakan untuk bermain apalagi anak yang sudah bersekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar Rofik (2006) menunjukkan bahwa tugas menemani anak tidur adalah tugas dari seorang ibu, karena ayah sibuk bekerja mencari nafkah. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rofik.

#### 4. Menanamkan Kebersihan Diri pada Anak.

Masalah menjaga kebersihan diri bagi seorang anak umumnya masih mendapatkan perhatian yang kurang dari orangtua. Orangtua hanya menganggap hal tersebut merupakan hal yang sepele baik soal mandi, kebersihan makanan yang dimakan oleh anak-anak, maupun cara berpakaian. Hal tersebut merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesadaran anak terhadap masalah kesehatan.

Mandi merupakan salah satu cara untuk menjaga kebersihan anak. Oleh karena itu pada umumnya para orangtua di Desa Bajomulyo memandikan anaknya dua kali sehari pada waktu pagi hari dan pada waktu sore hari. Dari hasil wawancara yang diperoleh, sebagian besar yang memandikan anak adalah ibu,



sementara bapak hanya pada waktu-waktu tertentu saja memandikan anak, biasanya ketika waktu senggang.

Setiap bulan di Desa Bajomulyo diadakan Posyandu untuk anak-anak yang berusia di bawah lima tahun. Atas bimbingan ibu lurah setiap bulannya diadakan timbang badan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam pertemuan tersebut ibu-ibu secara tidak langsung mendapatkan informasi dan dipergunakan untuk saling bertukar pikiran antar sesama ibu-ibu tentang kesehatan anak-anak mereka.

Salah satu penanaman kebersihan kepada anak yang paling sering dilakukan oleh ibu pada keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo adalah dengan memandikan anak-anak mereka. Dari sini seorang anak akan memiliki kebiasaan untuk mandi setelah mereka beranjak dewasa. Anak mulai dibiasakan mandi sendiri ketika berusia di atas 5 tahun, namun sesekali masih harus diawasi oleh orangtua. Berikut disajikan gambar seorang ibu yang sedang memandikan anaknya yang masih balita.



**Gambar 4. Orangtua Menanamkan Nilai Kebersihan pada Anak.**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2010.*

Pada keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo, kebiasaan memandikan anak-anak adalah pekerjaan yang sering dilakukan oleh seorang ibu. Dalam gambar 4 tersebut menggambarkan seorang ibu yang selesai memandikan anaknya, terutama anak-anak yang masih kecil. Kebiasaan ini tidak mereka lakukan setelah anak-anak mereka menginjak dewasa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar Rofik (2006) yang menyebutkan penanaman kebiasaan kebersihan kepada anak lebih banyak dilakukan oleh seorang ibu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan pembagian kerja pada keluarga nelayan *pandhiga* di Desa Bajomulyo, dapat disimpulkan bahwa ternyata peran yang dijalankan oleh ibu lebih dominan daripada peran yang dijalankan oleh ayah. Peran yang dijalankan ibu berkaitan dengan memenuhi

kebutuhan makan dan minum anak, menemani anak tidur, menemani anak bermain, menemani anak belajar, dan menanamkan kebersihan bagi anak. Sedangkan penanaman nilai dan norma dalam berperilaku dilakukan secara bersama-sama oleh ayah dan ibu.

Dalam mengasuh anak-anak mereka, orangtua di Desa Bajomulyo menggunakan pola asuh yang cenderung berbeda satu sama lain. Akan tetapi yang banyak dianut adalah pola pengasuhan anak dengan menggunakan pola demokratis, namun ada juga yang mengkombinasikan pola pengasuhan anak antara tipe demokratis dengan pola otoriter maupun dengan pola permisif.

Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan anak yang demokratis menjadikan anak cenderung lebih kreatif dalam berfikir dan bertingkah laku. Orangtua kadang demokratis apabila anak dapat membedakan mana perilaku yang baik dan perilaku yang salah. Dari hal itu orangtua mengerti bahwa anaknya sudah beranjak dewasa dan tidak selalu harus diberi petunjuk oleh orangtua ketika akan melakukan suatu hal atau pekerjaan dan dapat mengambil suatu keputusan tanpa dampingan dari orangtua. Pola demokratis ini cenderung mendorong anak menjadi pribadi yang cenderung berkembang, sehingga mempunyai ciri adanya sikap saling terbuka antara orangtua dengan anak. Dalam pengambilan keputusan atau aturan-aturan yang dipakai atas kesempatan bersama dan dengan sepengetahuan orangtua. Orangtua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk menyampaikan pendapat, keluhan, saran, dan kritik terhadap orangtua atau demikian sebaliknya. Akibat dari pola pengasuhan ini menjadikan anak lebih kreatif, mandiri, punya tanggung jawab, mempunyai inisiatif, sopan santun, dan

dapat membedakan mana perilaku yang baik yang boleh ditiru dan mana perilaku yang salah yang tidak boleh ditiru.

### **b. Peran Ayah.**

Dalam mengasuh anak yang masih balita ayah sangat berhati – hati. Dalam hal ini ayah ikut pula berperan serta membantu ibu (istri) untuk mengasuh anak. Pekerjaan tersebut mereka lakukan ketika pulang dari melaut. Biasanya ayah mengajari anak dalam beberapa hal, diantaranya:

#### 1. Penanaman Nilai dan Norma dalam Berperilaku

Dalam hidup bermasyarakat nilai dan norma dalam berperilaku dan bersikap sangatlah penting bagi setiap individu. Khususnya pada anak-anak yang beranjak dewasa. Dalam bertingkah laku dan bersikap anak harus dibiasakan untuk sopan dan santun sesuai dengan tata krama dan adat istiadat yang ada di masyarakat. Misalkan pada masyarakat Jawa, apabila kita berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa Jawa *kromo alus*, Kebiasaan tersebut juga terjadi di Desa Bajomulyo, orangtua selalu mengajarkan kepada anak untuk menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatannya, selain itu juga orangtua selalu menekankan pada anak-anak mereka untuk hormat kepada orang lain.

Masyarakat Bajomulyo sangat menjunjung tinggi tata krama dan adat istiadat Jawa, sejak kecil anak dibiasakan untuk membungkukkan badan, atau mengucapkan *nuwun sewu*, atau *amit* apabila lewat di depan orangtua atau orang yang usianya di atas mereka. Selain itu anak-anak juga di larang oleh orangtua mereka makan di depan pintu, tidak boleh makan sambil berdiri, apabila dilanggar

anak-anak bisa mendapatkan sanksi dari orangtua. Semua tata krama dan adat istiadat tersebut merupakan simbol-simbol yang dimaksudkan agar anak-anak lebih berhati-hati dan tidak ceroboh dalam bersikap dan bertingkah laku. Tata krama dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun hingga sekarang masih dapat dilihat pada masyarakat pedesaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi tata krama dan adat istiadat tersebut sudah mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern.

Hukuman yang di berikan orangtua apabila anak tidak menjalankan tugasnya dengan baik atau melakukan kesalahan biasanya dengan memarahi, memukul, menjower, dan mengurangi uang jajan mereka. Dalam mengasuh anak para orangtua nelayan *pandhiga* lebih cenderung menerapkan pendidikan yang bersifat demokratis dengan kombinasi sifat otoriter, tergantung dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supriyadi (32 tahun) dalam wawancara sebagai berikut:

*"Kawit anak kulo alit ngantos ageng kulo kalian garwo kulo sampun ngajari anak kulo bab toto kromo ingkang sae, sakliyanipun kulo ugi ngajari anak kulo sepados jujur lan gemati dumateng sakdoyo pedamelan".*

Terjemahannya: "Sejak anak saya kecil, saya dan istri saya sudah mengajarkan tata krama yang baik, selain itu juga saya mengajari anak saya supaya kejujuran dan bekerja keras" (hasil wawancara pada tanggal 10 Juni 2010, pukul 13.00 WIB).

Dalam menanamkan pendidikan bagi anaknya, umumnya orang tua menerapkan pola yang bersifat demokratis, dimana jika anak berbuat kesalahan orangtua akan segera memberikan nasihat. Selain menanamkan pendidikan secara

demokratis, orang tua juga kadang bersifat otoriter. Pola pengasuhan anak yang bersifat otoriter ini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Anak akan cenderung menjadi anak yang penurut dan patuh kepada orangtua, serta menuruti apa yang diperintahkan oleh orangtua. Pendidikan yang demikian menjadikan anak sangat takut kepada orangtua jika tidak melaksanakan perintah dan anjuran dari orangtua.



**Gambar 5. Orangtua Menanamkan Nilai Keagamaan pada Anak.**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2010.*

Pada gambar tersebut terlihat seorang ayah yang sedang mengajak anaknya untuk beribadah yang merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak-anak mereka. Penanaman nilai dan norma dalam berperilaku dapat dilakukan baik oleh ayah dan ibu tanpa harus membedakan antara pekerjaan publik dan pekerjaan domestik, karena dari lingkungan keluargalah seorang anak pertama kali belajar tentang nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat yang harus mereka patuhi dan mereka laksanakan. Peranan

orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasan. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah

## 2. Menemani Anak Bermain.

Dalam menemani anak bermain kadang ayah sambil melakukan pekerjaan untuk persiapan melaut, seperti sambil memperbaiki jaring. Hal ini dilakukan ayah sambil sesekali mengawasi anak bermain. Sambil sesekali mengajak anaknya berinteraksi dan bercanda. Peran yang seperti ini dilakukan ayah di sela – sela waktu istirahat sepulang dari melaut.

Setiap desa tentu mempunyai permainan yang berbeda-beda antara desa satu dengan desa yang lainnya, demikian juga yang terjadi di Desa Bajomulyo. Pada dasarnya setiap permainan mengutamakan segi hiburan dan pendidikan meskipun permainan pada dasarnya menghendaki anak lebih tahu arti sebenarnya yang terkandung dalam permainan yang dimainkan.

Alat-alat permainan yang digunakan oleh masyarakat Desa Bajomulyo khususnya keluarga nelayan *pandhiga* masih sangat sederhana. Kegiatan atau permainan yang dilakukan anak yang masih kecil banyak menyita ruang dan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat anak-anak bermain biasanya diawasi oleh orangtua atau anggota keluarga yang lainnya seperti, nenek, kakek, atau kakak mereka. Peran orangtua pada saat menunggu anak bermain sangat penting, hal ini dimaksudkan jika terjadi kemungkinan tindakan dari anak yang membahayakan orang lain atau teman bermain, maka tugas orangtualah

hendaknya menghentikan permainan mereka atau untuk menghindarkan dari marabahaya.

Dari data yang didapat dilapangan menjelaskan bahwa sebagian besar yang menemani anak bermain adalah ibu. Apabila ibu mereka tidak bisa mendampingi seperti pada saat sedang bekerja, maka tugas tersebut diambil alih oleh anggota keluarga yang lainnya, seperti ayah, kakek atau nenek, saudara atau kakak mereka. Namun sesekali ayah juga ikut menemani anak bermain terutama pada waktu ayah sedang tidak melaut seperti terlihat pada gambar berikut dimana orangtua sedang menemani anak bermain:



**Gambar 6. Orangtua Menemani Anak Bermain.**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2010.*

Pada gambar tersebut tampak ibu dan ayah sedang menemani anak dalam bermain. Namun seperti halnya urusan rumah tangga yang lainnya, menemani



anak dalam bermain dianggap sebagai pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang ibu. Sedangkan tugas dari seorang ayah adalah bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Namun, tidak menutup kemungkinan ayah membantu bekerja dan membersihkan rumah jika sedang senggang.

Kebanyakan orangtua nelayan *pandhiga* kurang mempunyai waktu untuk bersama-sama dengan anaknya. Walaupun ada waktu yang biasanya pada saat sore hari kurang mereka dimanfaatkan untuk memperhatikan anaknya, misalnya menanyakan bagaimana keadaan anak-anaknya karena mereka beranggapan bahwa menemani anak itu tidak terlalu penting. Karena kesibukan orang tua dalam bekerja, adakalanya anak bermain tanpa dampingan dari orangtua seperti terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 7. Anak-anak sedang Bermain Tanpa Dampingan Orangtua.**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2010.*

Gambar tersebut memperlihatkan anak-anak yang sedang bermain tanpa dampingan dari orangtua. Hal ini disebabkan kesibukan dari seorang ayah dalam bekerja, sementara ibu juga ikut membantu bekerja di luar rumah. Pada keluarga nelayan *padnhiga* di Desa Bajomulyo, seorang ibu tidak hanya mengurus urusan rumah tangga saja tetapi juga ikut membantu ayah bekerja dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkuat disektor domestik tetapi juga dapat merambah sektor publik. Namun peran ganda yang dijalankan oleh seorang ibu dapat membawa dampak yang negatif terhadap anak-anak mereka dengan membiarkan anak-anaknya bermain sendiri. Kesibukan orangtua dan tidak adanya perhatian dari orangtua terhadap aktivitas anak kadang-kadang menimbulkan hal-hal yang negatif, misalnya dalam bermain, seorang anak bisa saja membahayakan orang lain.

Dalam mengasuh anak kadangkala ayah juga turut berperan serta. Hal ini mereka lakukan disela - sela bekerja maupun setelah bekerja. Sambil istirahat sepulang melaut ketika berada di rumah. Tidak jarang pula ayah turut serta menemani bermain dan bahkan bila waktunya benar – benar memungkinkan maka ayah ikut serata bermain dengan anaknya. Dalam menjalankan perannya sebagai

ayah, ayah juga menjalankan fungsinya didalam keluarga secara bergantian dengan istrinya. Sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

## **2. Pola Pengasuhan Anak Menjelang Dewasa( usia 11 -18 tahun).**

### **a. Pola Pengasuhan Ibu.**

Ibu yang terut serta bekerja kadangkala merasa kewalahan bila mengurus anak, suami, dan rumah seorang diri. Ibu yang memiliki anak yang sudah cukup besar kadang merasa sangat terbantu dengan adanya anak yang sudfah cukup besar. Anak yang sudah cukup besar biasanya diberikan pekerjaan untuk mengurus rumah. Pekerjaan yang di berikan kepada anak adalah pekerjaan yang ringan dan yang sesuai dengan kemampuan anak.

Dalam melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, menyetrika. Pekerjaan yang tidak dikerjakan anak hanyalah memasak. Namun, kadang kala anak perempuan diminta untuk membantu dalam memasak. Karena masalah memasak merupakan selera seluruh anggota keluarga dan ibulah yang bisa mengetahuinya. Anak terutama anak perempuan yang cukup besar diminta membantu. Hal ini pekerjaan memasak digunakan sebagai proses belajar dan persiapan bagi seorang anak jika mereka berumah tangga kelak. Dengan tujuan anak bisa menjadi istri yang bisa melayani suami termasuk makan. Sehingga, sejak anak kecil mulai di ajari untuk mengurus rumah.

Pada anak laki laki pekerjaan yang dilakukan biasanya adalah membantu ayah mereka. Misalkan membawakan barang barang bawaan ayahnya sepulang melaut, memperbaiki jaring, ikut bekerja menari ikan jika musim ikan dan ketika libur. Sedangkan pekerjaan rumah yang sering dilakukan misalkan mengambil air,

memperbaiki lampu yang mati, memperbaiki genteng, dan pekerjaan laki laki lainnya.

Dalam mengasuh anak ibu sering sekali membedakan antara anak laki – laki dan anak perempuan dalam mengasuh anak. Pada anak perempuan dikonstruksikan untuk melakukan pekerjaan dalam ranah domestik yaitu melakukan pekerjaan – pekerjaan di dalam rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci, menyapu, menyetrika, dan pekerjaan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Sedangkan pada anak laki–laki ibu mulai mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan pekerjaan pekerjaan yang biasanya di kerjakan oleh ayahnya. Seperti memperbaiki jaring, mencuci perahu, memperbaiki genteng yang bocor, memperbaiki lampu yang mati, mengambil air.

## **2.Pola Pengasuhan Ayah**

Pada umumnya para orangtua tidak ingin anak mereka terjerumus ke hal-hal yang negatif yang bertentangan dengan nilai dan norma yang dipegang erat oleh masyarakat. Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu ada kasus yang sempat menghebohkan yaitu tentang geng Nero prosesnya bahkan sampai ke pihak kepolisian. Salah satu pelaku adalah adalah warga desa tetangga yang berbatasan langsung dengan Desa Bajomulyo. Kasus tersebut sempat membuat para orangtua sangat membatasi pergaulan anak. Bahkan ada warga yang melarang anaknya bepergian tanpa didampingi oleh salah satu anggota keluarga. Pada waktu itu orangtua cenderung sangat protektif sekali kepada anak. Alasan mereka tidak ingin anak mereka melakukan perbuatan yang menyimpang. Menurut pandangan penduduk Desa Bajomulyo apabila berurusan dengan polisi pasti mereka terjerat masalah hukum. Namun, seiring berjalannya waktu orangtua cenderung

mengurangi sikap protektifnya tersebut. Anak di berikan kebebasan namun kebebasan yang diberikan itu harus dapat dipertanggungjawabkan kepada orangtua. Jika mereka terbukti bersalah maka pengambilan keputusan diambil alih oleh orangtua. Ayah dalam rangka pola pengasuhan anak juga akan memberikan tugas pada anak-anaknya agar dapat hidup mandiri. Anak-anak yang sudah cukup besar biasanya diberi tugas oleh orangtuanya untuk membantu pekerjaan rumah. Misalnya setelah pulang sekolah anak perempuan selalu diberi tugas untuk membantu pekerjaan di rumah, seperti menyapu rumah, menyapu halaman rumah, mencuci piring, mencuci baju, menyetrika pakaian. Sementara itu, anak laki-laki mendapatkan pekerjaan seperti mencari kayu, memperbaiki jala, mencuci perahu, mencari ikan di pinggir pantai untuk menambah uang saku. Anak perempuan lebih ditekankan untuk pekerjaan membersihkan rumah dan dapur, sementara anak laki-laki lebih di arahkan untuk membantu bapak serta mencoba-coba bekerja untuk menambah penghasilan keluarga terutama untuk kebutuhan dirinya sendiri. Seorang ayah yang baik dalam memperlakukan keluarga akan menghasilkan anak yang tidak ringan tangan maupun ringan mulut. Ayah sebagai figur “kekuasaan” di rumah, dapat menjadi standar identifikasi kekuasaan bagi anak, apakah kekuasaan itu dengan fisik, dengan ucapan yang keras, dengan bahasa tubuh, dengan marah-marah, dengan ancaman, ataukah dengan elegan. Bagi anak laki-laki itu sebagai standar tingkah laku maskulinitas terhadap keluarganya kelak. Bagi anak perempuan, itu merupakan penentu standar minimal dalam mencari pasangan. Ayah pemberi warna cara mengambil keputusan. Semakin berumur, laki-laki akan semakin bijaksana dan arif.



**Gambar 8: Anak sedang membantu orangtua menarik perahu cukrik kelaut.**

*Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2010.*

Gambar 8 diatas menunjukkan bahwa meski jarang sekali bertemu dan berkumpul dengan keluarga, sebisa mungkin ayah turut berperan serta dalam mengasuh anak. Kadang pada saat musim ikan ayah meminta anak-anaknya untuk turut serta membantu bekerja. Meski pada saat yang bersamaan anak harus sekolah. Tidak jarang pula ayah meminta anak-anaknya untuk membolos hanya untuk membantu bekerja. Pada anak laki-laki di minta untuk ikut melaut, sedangkan anak yang perempuan di minta untuk menunggu hasil tangkapan di pinggir laut, sambil sesekali membantu mencari ikan atau kerang di pinggir laut sambil menunggu hasil tangkapan ayah dan saudaranya melaut

Ketika dirumah tidak jarang pula ayah menyempatkan berinteraksi dengan anak – anaknya. Masalah yang diomongkan tidak jauh jauh dengan masalah

sehari hari seperti masalah sekolah, masalah membantu ibu ketika ditinggal melaut, kebutuhan apa saja yang di butuhkan anak, sampe dengan bagaimana pergaulan anak dengan teman temannya. Tidak jarang pula ayah menyelipkan nasihat nasihat untuk anak anaknya agar tidak salah dalam pergaulan serta harapan ayah agar anak tidak meniru pekerjaan seperti ayahnya. Terkadang Nasehat itu diberikan ketika sedang membantu bekerja bahkan ketika berada di tengah laut menunggu tangkapan.

#### **D. Kendala yang Dihadapi Keluarga Nelayan *Pandhiga* dalam Mengasuh Anak**

Masalah ekonomi yang dialami oleh keluarga nelayan *pandhiga* memaksa orangtua yaitu ayah dan ibu secara bersama-sama mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini memang membawa dampak yang tidak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Orangtua yang seharusnya memiliki tanggungjawab penuh dalam mengasuh anak, akan tetapi tanggungjawab tersebut cenderung mereka abaikan. Dalam kondisi yang demikian orangtua tetap selalu berusaha agar mereka memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anaknya.

Sebagai konsekuensi dari kesibukan orangtua dalam bekerja, tentu terdapat kendala yang harus mereka hadapi dalam mengasuh anak. Kesibukan orangtua dalam bekerja menyebabkan waktu yang digunakan untuk mengasuh anak juga sangat sedikit, bahkan tanggungjawab mereka dalam mengasuh anak cenderung diabaikan. Jika kedua orangtua sedang bekerja, maka peran dalam mengasuh anak

diberikan kepada kakek, nenek atau anggota keluarga yang lainnya. Setelah orangtua pulang, baru orangtua (baik ayah atau ibu) mengambil peran dalam mengasuh anaknya. Ayah dan ibu tidak pernah bisa mengasuh anak-anaknya secara bersama-sama, namun peran itu dilakukan secara bergantian. Jika ibu masih bekerja maka ayah yang akan mengasuhnya, sebaliknya jika ayah masih bekerja maka ibu yang akan mengasuhnya, jika kedua-duanya masih bekerja maka anak-anak ditiptkan ke kakek, nenek atau saudaranya yang lainnya. Sangat jarang ayah dan ibu memiliki waktu untuk mengasuh anak-anaknya secara bersama-sama. Mereka dapat mengasuh anak-anak secara bersama-sama biasanya ketika mereka sedang libur bekerja.

Dinamika kehidupan yang terus berkembang membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap kehidupan keluarga. Banyaknya tuntutan kehidupan yang menerpa keluarga beserta dampak krisis yang ditandai dengan bergesernya nilai-nilai dan pandangan tentang fungsi dan peran keluarga menyebabkan terjadinya berbagai perubahan mendasar tentang kehidupan keluarga. Struktur, pola hubungan, dan gaya hidup keluarga banyak mengalami perubahan. Kalau dulu biasanya ayah berperan sebagai pencari nafkah tunggal dan ibu sebagai pengelola utama kehidupan di rumah, maka sekarang banyak di antara keluarga (khususnya di kota-kota) yang tidak lagi seperti itu. Begitu pula kebiasaan hidup lama dalam keluarga besar dengan banyak saudara yang disertai kakek/nenek dan bertetangga dengan famili dekat, maka sekarang banyak di antara keluarga yang kondisinya sudah menjadi sangat lain. Sekarang mereka hidup dalam keluarga-



keluarga kecil tanpa nenek dan kakek dengan lingkungan tetangga yang sama-sama sibuk dan bukan saudara lagi.

Terlepas dari ragam dan jenis permasalahan keluarga yang begitu banyak, demikian juga bentuk dan wujud perubahan-perubahan yang terjadi, pergeseran-pergeseran tersebut membuat semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan yang dialami keluarga yang pada gilirannya akan memberikan dampak tertentu terhadap pendidikan anak. Untuk dapat berkembang secara sehat dan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, dengan sendirinya anak dan orang tua perlu melakukan penyesuaian

Ibu mengasuh anak biasanya pada pagi hari sebelum berangkat bekerja (sebelum pukul 07.00 WIB) dan sore hari setelah pulang bekerja (setelah pukul 16.00 WIB). Sedangkan ayah mempunyai waktu untuk mengasuh anaknya lebih sedikit dibanding ibu yaitu antara pukul 09.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB, itupun jika waktunya tidak digunakan oleh ayah untuk istirahat. Seorang ayah waktunya lebih banyak dihabiskan di luar rumah. Jika hasil tangkapan ikan sedang banyak, maka ayah bisa sampai 2-3 hari baru pulang ke rumah. Pekerjaan ayah memang sebagian besar dilakukan pada malam hari, sehingga biasanya pada siang hari digunakan untuk istirahat. Pengakuan dari beberapa warga yang bekerja sebagai nelayan *pandhiga*, kesibukan orangtua dalam bekerja menjadi kendala bagi orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.

Keterbatasan waktu untuk bertemu tidak jarang pula membuat ayah dan ibu jarang bertemu untuk saling berkomunikasi, misalkan membicarakan masalah anak. Tidak jarang pula jika ayah membutuhkan atau memerlukan sesuatu yang

harus dibicarakan dengan ibu, maka ayah terpaksa harus menitipkan pesan terhadap anak agar disampaikan dengan ibu. Demikian juga yang terjadi pada ibu. Jika membutuhkan sesuatu, misalkan uang belanja kebutuhan sehari hari ibu terpaksa menyampaikan pada anak biar anak yang bicara kepada ayahnya bila ketemu nanti.

Keterbatasan waktu yang membatasi antara ibu dan ayah juga memaksa anak-anak untuk mengerti kondisis keluarga mereka berbeda dengan keluarga lain. Dimana keluarga yang sama-sama *pandhiga* kadang orangtuanya bisa bertemu meski hanya seminggu satu kali. Namun untuk keluarga *pandhiga* yang bersifat harian hal tersebut sangat sulit terjadi. Dan keluarga mereka hanya bisa kumpul bersama – sama secara lengkap itupun jika musim gelombang tinggi. Sehingga ayah tidak berani untuk melaut dan mengharuskan berada dirumah.

Jika salah satu dari ayah atau ibu meninggalkan pekerjaannya, maka akan mengurangi pendapatan mereka. Solusi yang biasa dilakukan oleh orangtua adalah dengan membawa anak-anak mereka ke tempat bekerja terutama bagi anak-anak yang belum sekolah. Selain itu mereka juga dapat menitipkan anaknya kepada kakek, nenek, atau saudaranya walaupun tidak dilakukan setiap hari.

## BAB V

### PENUTUP

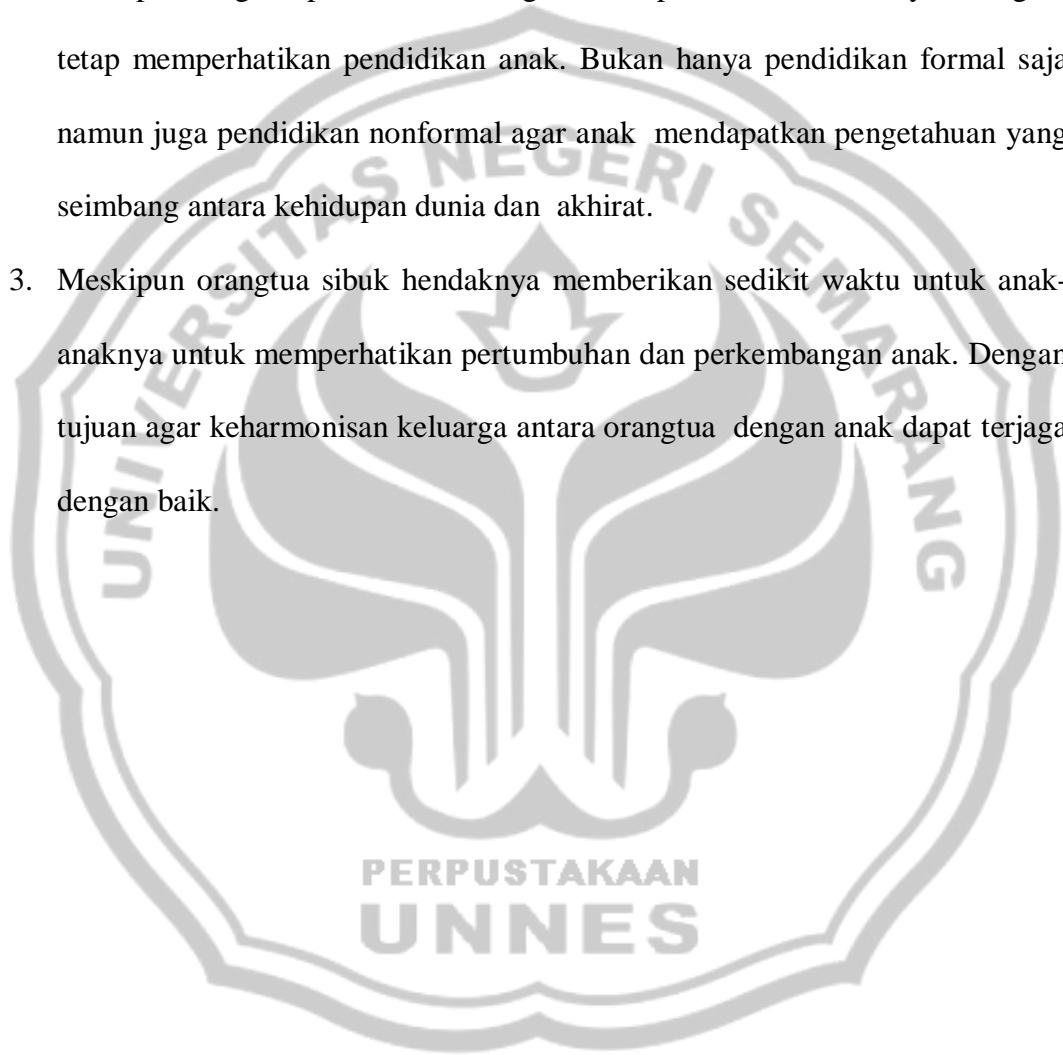
#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pembagian peran antara ayah dan ibu terbagi menjadi 2 yaitu pada anak usia Kanak-kanak (1–10 tahun) dan anak yang menjelang dewasa (11–18 tahun). Dalam mengasuh anak ayah dan ibu terdapat perbedaan-perbedaan. Pada anak kecil ayah dan ibu lebih cenderung protektif, sedangkan pada anak yang menjelang dewasa ayah dan ibu lebih cenderung mengajari anak mengenai kehidupan untuk bekal ketika mereka dewasa kelak.
2. Pola pengasuhan anak antara keluarga nelayan *pandhiga* yang satu dengan keluarga yang lain berbeda-beda, namun pola pengasuhan yang dominan adalah pola pengasuhan demokratis. Anak diberikan kebebasan oleh orangtua namun kebebasan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan. Pada saat tertentu diterapkan juga pola otoriter dan pola permisif, hal ini dikarenakan anak usia 1-18 tahun masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orangtua.
3. Kesibukan orangtua dalam bekerja menjadi kendala bagi orangtua dalam mengasuh anak.

## **B. Saran**

1. Walau sesibuk apapun orangtua hendaknya tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dimaksudkan untuk menjalin kedekatan dan kehangatan antar anggota keluarga.
2. Meskipun tingkat pendidikan orangtua cukup rendah, hendaknya orangtua tetap memperhatikan pendidikan anak. Bukan hanya pendidikan formal saja namun juga pendidikan nonformal agar anak mendapatkan pengetahuan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.
3. Meskipun orangtua sibuk hendaknya memberikan sedikit waktu untuk anak-anaknya untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan tujuan agar keharmonisan keluarga antara orangtua dengan anak dapat terjaga dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2008. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES Press.
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, H. Ari . 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keesing, M. Roger. 1992. *Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Khairuddin. 1979<sup>a</sup>. *Sosiologi Keluarga*. Surabaya: Nur Cahaya.
- \_\_\_\_\_. 2002<sup>b</sup>. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kusnadi. 2002<sup>a</sup>. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam)*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2006<sup>b</sup>. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2003<sup>c</sup>. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Milles, Mathew B. dan Huberman A. Michael. 1999. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ristiana, Eva. 2006. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Buruh Wanita (Studi Kasus Desa Klaling, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rofik, Akbar. 2006. Pola engasuhan Anak Pada Keluarga Petani (Studi tentang Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak di Desa Badakarya Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Singarimbun, M. dan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1969. *Sosiologi sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Soeparwoto, dkk . 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Suseno, S.J. Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1992. *Pedoman Pola Asuh Anak dalam Keluarga*. Jawa Tengah.
- Tim Penyusun. 2002. *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.



## INSTRUMEN PENELITIAN

(Pedoman Wawancara)

### 1. Identitas Informan.

- a. Nama :.....
- b. Usia :.....
- c. Jenis Kelamin :.....
- d. Agama: :.....
- e. Pendidikan :.....
- f. Alamat :.....

### PERTANYAAN UNTUK ORANGTUA

#### 2. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Pandhiga.

##### a. Pembagian Peran Antara Ayah dan Ibu Dalam Mendidik Anak

1. Pukul berapa bapak atau ibu berangkat bekerja?
2. Pada pukul berapa bapak atau ibu pulang bekerja?
3. Berapakah jumlah anak bapak atau ibu?
4. Apakah anak bapak atau ibu masih sekolah?
5. Bagaimana peran bapak sebagai kepala keluarga?
6. Bagaimana peran ibu sebagai ibu rumah tangga dalam mengasuh anak?
7. Apakah pekerjaan bapak dan ibu berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak?
8. Apakah anak pernah mengeluh mengenai pekerjaan yang bapak atau ibu geluti selama ini?
9. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam membagi waktu antara untuk pekerjaan dan waktu untuk keluarga?
10. Apakah ada kesepakatan-kesepakatan khusus antara bapak dan ibu dalam mendidik anak?

11. Apakah bapak atau ibu pernah mengajak serta anak pada waktu bekerja?
12. Bagaimana cara bapak atau ibu dalam memotifasi anak?
13. Bagaimana peran anggota keluarga yang lain dalam pembentukan kepribadian anak?
14. Siapa saja yang bekerja mencari nafkah dalam keluarga?  
(bapak,ibu,atau bapak dan ibu)

**b. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Pandhiga.**

1. Bagaimanakah bentuk perhatian yang bapak atau ibu berikan kepada anak?
2. Bagaimana hubungan bapak dan ibu dengan anak ?
3. Apakah bapak dan ibu sering melakukan komunikasi dengan anak?
4. Apakah bapak dan ibu selalu mengontrol kegiatan anak?
5. Apakah bapak dan ibu selalu menegur anak jika melakukan kesalahan?
6. Apakah bapak dan ibu selalu memberikan sanksi,jika anak melakukan kesalahan?
7. Bagaimana respon atau tanggapan anak terhadap pemberian sanksi?
8. Apakah bapak atau ibu juga selalu memberikan reward (hadiah) jika anak mendapatkan prestasi?
9. Bagaimanakah cara bapak dan ibu dalam mendidik anak?
10. Bagaimanakah pola pengasuhan anak dalam keluarga nelayan pandhiga?
11. Apakah bapak atau ibu menggunakan jasa orang lain dalam dalam mengasuh anak?(misalkan minta bantuan kakek/nenek/saudara)
12. Apakah bapak dan ibu mengalami kesulitan dalam mendidik anak?
13. Apakah bapak atau ibu membuat peraturan (baik tertulis maupun tidak tertulis) untuk di patuhi oleh anak?
14. Apakah bapak dan ibu sering melakukan diskusi dengan anak?
15. Apakah bapak dan ibu membatasi pergaulan anak dalam bermain?



16. Nasihat apa yang selalu bapak atau ibu sampaikan kepada anak?
17. Nilai dan norma yang seperti apa yang sering bapak dan ibu sampaikan kepada anak?
18. Apakah bapak dan ibu selalu bergantian di rumah bersama anak?
19. Apakah bapak dan ibu selalu memenuhi permintaan anak?
20. Apakah bapak dan ibu selalu menemani anak belajar



**Instrumen Penelitian**  
(Pedoman wawancara)

**1. Identitas informan**

a. Nama :.....

b. Usia :.....

c. Jenis Kelamin :.....

d. Agama :.....

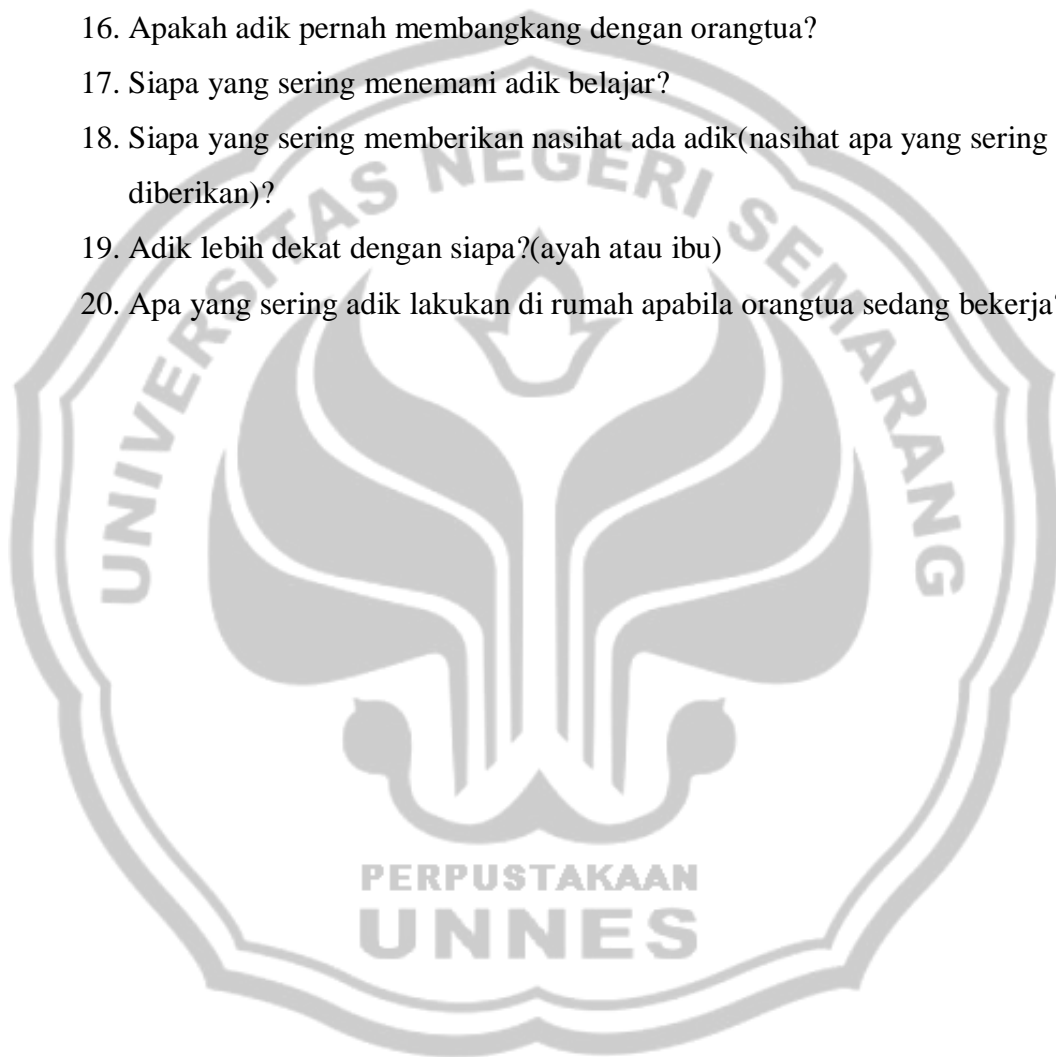
e. Pendidikan :.....

f. Alamat :.....

**C. PERTANYAN UNTUK ANAK**

1. Apakah Adik masih sekolah atau sudah bekerja?
2. Apa cita – cita adik?
3. Apakah adik ingin menjadi nelayan seperti yang di geluti oleh bapak(orangtua)?
4. Pernahkah adik membantu orangtua bekerja?
5. Bagaimana tanggapan adik melihat pekerjaan orangtua?
6. Apakah adik merasa malu dengan pekerjaan orangtua?
7. Apakah adik sering berkumpul dengan keluarga?
8. Apakah adik sering merasa kesepian bila orangtua bekerja?
9. Apakah di dalam keluarga adik di terapkan peraturan (baik tertulis maupun tidak tertulis)?
10. Siapa yang paling dominan dalam mengambil keputusan di dalam keluarga?

11. Siapa yang paling adik segani di dalam keluarga?
12. Siapa yang paling adik takuti di dalam keluarga?
13. Apakah adik pernah dimarahi oleh orangtua?
14. Apakah adik pernah mendapatkan sanksi dari orangtua?
15. Apakah adik pernah mendapatkan hadiah dari orangtua atas prestasi yang adik raih?
16. Apakah adik pernah membangkang dengan orangtua?
17. Siapa yang sering menemani adik belajar?
18. Siapa yang sering memberikan nasihat ada adik(nasihat apa yang sering diberikan)?
19. Adik lebih dekat dengan siapa?(ayah atau ibu)
20. Apa yang sering adik lakukan di rumah apabila orangtua sedang bekerja?



**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**(Pedoman Observasi)**

Pedoman observasi dalam proposal **"POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA NELAYAN PANDHIGA(Studi Kasus Tentang Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, kabupaten Pati)"** Adalah sebagai berikut:

1. Kondisi geografis dan keadaan alam desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati
2. Berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati
3. Aktifitas keluarga nelayan pandhiga (ayah, ibu, dan anak) dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak
5. Peran orangtua dalam mengasuh anak.
6. pola pengasuhan yang diterapkan orangtua kepada anak.
7. Pengambilan keputusan dalam keluarga.
8. Perilaku anak terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal.
9. Kondisi ekonomi keluarga nelayan pandhiga (bentuk rumah, sanitasi, perabot rumah tangga, dll)
10. Kondisi sosial nelayan pandhiga (tingkat pendidikan, keyakinan dalam memilih Agama).

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

### **(DOKUMENTASI)**

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan data data yang telah didapat dari lokasi penelitian dan data yang tercatat dari instansi terkait yang dapat membantu menganalisa penelitian.

